

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMAN 1 Tanah Grogot

SMAN 1 Tanah Grogot merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Tanah Grogot, Kab. Paser, Kalimantan Timur. SMAN 1 Tanah Grogot didirikan pada tanggal 24 September 2010 dengan Nomor SK Pendirian 420/Kep-453/2010 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Dengan adanya keberadaan SMAN 1 TANAH GROGOT, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Tanah Grogot, Kab. Paser.

a. Profil SMAN 1 Tanah Grogot

Nama Sekolah	: SMAN 1 Tanah Grogot
NPSN Sekolah	: 30400113
Alamat Sekolah	: Jl. ST. Ibrahim Khaliluddin Tanah Grogot
Desa/Kelurahan	: Tanah Paser
Kecamatan	: Tanah Grogot
Kabupaten	: Paser
Provinsi	: Kalimantan Timur

No SK Pendirian	: 420/Kep-453/2010
No SK Oprasional	: 420/Kep-453/2010
Status Sekolah	: Negeri
Keadaan Gedung	: Permanen
Akreditasi Sekolah	: A
Luas Tanah	: 19.824 m ²
No Telpon	: 054321290
Email	: <u>sman1tanahgrogot@yahoo.co.id</u>

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi SMAN 1 Tanah Grogot

- a) Berakhlak Mulia, Berkualitas, Berkebhinekaan Global, Serta Berwawasan Lingkungan

2) Misi SMAN 01 Tanah Grogot

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap peserta didik dapat berkembang optimal sesuai dengan minat dan bakatnya.
- b) Menjadikan guru sebagai model pembelajar yang menjadi contoh inspiratif bagi pesera diddik.
- c) Mengamalkan ibadah sesuai dengan perintah agama
- d) Membudayakan belajar tekun dan bekerja keras dalam mengatasi masalah
- e) Membiasakan sikap jujur adil dan mandiri dalam tindakan.

- f) Mengedepankan sikap santun dalam berkomunikasi
- g) Mendorong dan melatig semangat berprestasi serta kemamouan berkompetisi menghadapi persaingan global
- h) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

3) Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan SMAN 1 Tanah Grogot merupakan gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai oleh sekolah mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

- a) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b) Menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan bangsa dan negara/tanah air
- c) Mempersiapkan perserta didik agar menjadi manusia yang berkareakter, Unggul, berkualitas, dan berprestasi di bidang minat dan bakatnya.
- d) Membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi agar mampu mengembnagkann diri secara mandiri.
- e) Mewujudkan peningkatan mutu layanan prima dan transparansi dalam pengelolaan 32 sekolah melaui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

- f) Mengoptimalkan fungsi sarana prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan minat bakat siswa
 - g) Menciptakan sistem kebersamaan melalui teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.
 - h) Membiasakan sikap yang baik dan memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan kepada siswa yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
 - i) Menciptakan sistem kebersamaan melalui teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.
- c. Penugasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA 1 Tanah Grogot

Tabel 4.1
Penugasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 1 Tanah Grogot

No	Nama	Tugas
1	Suyarno	Kepala Sekolah
2	Khristiani Nurdiana	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan Guru
3	Nasradin	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Guru
4	Sumaryanto	Wakil Kepala Sekolah Sarpras dan Guru
5	Agus Budiningrum	Kepala Laboratorium dan Guru
6	Ema Marlina Asmirudin	Pelaksana PBJ dan Guru
7	Fitri Susilowati	Bendahara BOS/BOP dan Guru

No	Nama	Tugas
8	Furaidi Safitri	Pembina OSIS dan Guru
9	Jumaiyati	Pembina Pramuka Putri dan Guru
10	Listyawati	Guru Pembimbing Khusus dan Guru
11	Ngaini	Pembina Pramuka Putra dan Guru
12	Nurlaila Sari	Koordinator P5 dan Guru
13	Sofia Ulfah	Koordinator P5 dan Guru
14	Eka Rahayu Ramadhani	Koordinator P5 dan Guru
15	Mika Ariani	Koordinator P5 dan Guru
16	Muhammad Dzainuddin	Koordinator P5 dan Guru
17	Nurwahida	Koordinator P5 dan Guru
18	Riyas Rasyid	Koordinator P5 dan Guru
19	Roqayyah Hotib	Koordinator P5 dan Guru
20	Yanuardi Firmansyah	Koordinator P5 dan Guru
21	Yuli Hairiyah	Koordinator P5 dan Guru
22	Amelya Novianti Dinie M S	Koordinator P5 dan Guru
23	Tiwuk Lina Lestari	Kepala Perpustakaan dan Guru
24	Ahmad Husein	Koordinator Laboratorium dan Guru
25	Musdalifah	Guru Piket dan Guru
26	Nihayati	Tenaga Perpustakaan dan Guru
27	Ahmad Agus Martono	Guru
28	Dwi Happy Sukmawati	Guru
29	Dwi Rahma Suswanti	Guru
30	Elly Hairiah	Guru
31	Hasir	Guru
32	Hasmiyah	Guru
33	Ida Apriani	Guru
34	Indorajin	Guru
35	Iwan Eka Putra	Guru
36	Muhammad Alimin	Guru
37	Nursalimah	Guru

No	Nama	Tugas
38	Ruwiwati	Guru
39	Khusnul Mahmudah	Guru
40	Marmawati	Guru
41	Resti Yulia Sari	Guru
42	Riesty Irdha Julvia	Guru
43	Rohana Husdiawati, S.sos	Guru
44	Siti Suryaningsih	Guru
45	Untung Suradi Wijaya	Guru
46	Ferry Susanto	Guru
47	Mery Melyantini	Guru
48	Siti Nurasna	Guru
49	Sandy TUnnga P W	Guru
50	Kawisusanto	Tenaga Kependidikan
51	Reva Satriansyah Al-Farabi	Tenaga Kependidikan
52	Abdul Hamid	Tenaga Kependidikan
53	Abdul Muis	Tenaga Kependidikan
54	Daniyah Jaliyah	Tenaga Kependidikan
55	Dianto	Tenaga Kependidikan
56	Halipah	Tenaga Kependidikan
57	Jainab	Tenaga Kependidikan
58	Juraidah	Tenaga Kependidikan
59	Laila Purnamasari	Tenaga Kependidikan
60	Nasrah	Tenaga Kependidikan
61	Nur Indah Hamzah	Tenaga Kependidikan
62	Nurhusnah	Tenaga Kependidikan
63	Soeharyadi	Tenaga Kependidikan
64	Akhmad Paqihuddin	Tenaga Kependidikan
65	Masmaznah	Tenaga Kependidikan

d. Jumlah siswa

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMAN 1 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2024/2025

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas 10	125	160	285
Kelas 11	133	144	277
Kelas 12	124	159	283
Total	382	463	845

e. Sarana Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMAN 1 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2024/2025

No	Jenis Sarpras	jumlah
1	Ruang Kelas	25
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	6
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Toilet	16
10	Ruang Gudang	2
11	Ruang Sirkulasi	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0
13	Ruang TU	3
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang OSIS	1
16	Ruang Bangunan	29
Total		88

2. SMAN 1 Kuaro

SMAN 1 Kuaro merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kuaro, Kab. Paser, Kalimantan Timur. SMAN 1 Kuaro didirikan pada tanggal 31 Juli 2008 dengan Nomor SK Pendirian 420/KEP-535/2008 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Dengan adanya keberadaan SMAN 1 KUARO, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Kuaro Kab. Paser

a. Profil SMAN 1 Kuaro

Nama Sekolah	: SMAN 1 Kuaro
NPSN Sekolah	: 30405576
Alamat Sekolah	: Jl. Pattimura
Desa/Kelurahan	: Padang Jaya
Kecamatan	: Kuaro
Kabupaten	: Paser
Provinsi	: Kalimantan Timur
No SK Pendirian	: 420/Kep-535/2008
No SK Oprasional	: 421.4/3/45/DISDIKBUD-III/2018
Status Sekolah	: Negeri
Keadaan Gedung	: Permanen

Akreditasi Sekolah : A

Luas Tanah : 20.000 m²

No Telpn :

Email : sman1.kuaro@gmail.com

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi SMAN 1 Kuaro

- a) Terwujudnya Sekolah Maju, Berkarakter, Cerdas, Inovatif, Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa.

2) Misi SMAN 1 Kuaro

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga setiap peserta didik berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan semangat untuk maju dan berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
- c) Mendorong dan mewujudkan penguasaan IPTEK
- d) Melaksanakan bimbingan intensif tentang kerohanian dan karakter
- e) Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi untuk menjaga dan memberdayakan lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
- g) Menumbuhkan keimanan, ketaqwaan dan budi pekerti dan akhlak mulia

3) Tujuan Satuan Pendidikan

- a) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- b) Meningkatkan rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional.
- c) Meningkatkan kualitas lulusan yang diterima di PTN 40 % dari lulusan yang mengikuti SNMPTN.
- d) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- e) Mengoptimalkan program ekstrakurikuler.
- f) Mengoptimalkan kegiatan pembinaan ketaqwaan melalui kegiatan IRMU (Ikatan Remaja Musholla) dan peringatan hari besar agama.
- g) Meningkatkan kemampuan bersaing peserta didik dan lulusan dalam menghadapi persaingan global.
- h) Memberikan pelayanan terbaik bagi karir peserta didik serta membantu memecahkan masalah-masalah individu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- i) Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten.
- j) Menjadikan sekolah berwawasan wiyata mandala yaitu menjadikan lingkungan sekolah aman, nyaman dan menyenangkan.

c. Penugasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 1 Kuaro

Tabel 4.4
Penugasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 1 Kuaro Tahun
Ajaran 2024/2025

No	Nama	Tugas
1	Suratman, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Drs. Syamsuddin L	Waka Humas
3	Ades Tariwanty, S.Pd.	Wali Kelas
4	Fathur Rahmah, S.Ag.	Wali Kelas
5	Giono, S.Pd., M.Pd.	WakaKur
6	Hendra Wirawan, S.E.	Pembina OSIS
7	Heru Budi Santosa, S.Pd., M.M.	Kepala Perpustakaan
8	Kusnianto, S.Pd., M.Pd.	Kepala Laboratorium
9	Dewi Padmiarsih, S.Pd., M.Pd.	Wali Kelas Koordinator P5
10	Fitriyana Dian Pramesti, S.Pd.	Wali Kelas
11	Herlina Andu, S.Pd.	Wali Kelas
12	Lirwono, S.Pd., M.Pd.	Waka Sarpras
13	Mamik Eka Indah Yani, S. Sos.	Wali Kelas Koordinator P5
14	Normaila, S.Ag.	Wali Kelas
15	Nurullah Baha Udin, S.Pd., M.Pd.	Waka Kesiswaan
16	Sri Rejeki, S.Pd.	Koordinator BK
17	Suryani Ginting, S.Pd.	Wali Kelas
18	Endah Setia Rini, S.Pd.	Wali Kelas
19	Sopyan Supiyatma, S.E.	Pengelola Keuangan
20	Hastuti, S.Pd.	Guru Matematika
21		
22	Naeli Sururoh, S.Pd.	Guru Prakarya
23	Kasiran, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
24	Nenny Multiyanah, S.Pd.	Guru Matematika
25	Rabiatul Adawiyah,	Guru Bahasa Indonesia

No	Nama	Tugas
	S.Pd.	
26	Riri Rosidah, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling
27	Fitriya, S.Pd.	Guru Sejarah
28	Normayadi Saputra, S.Pd.	Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
29	Riska Puji Lestari, S.Pd.	Guru Biologi
30	Surma Iffan Zulfa, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
31	M. Zairullah, S.Pd.	Guru Seni Budaya
32	Ahmad Sugeng Satria, S.E.	Tenaga Administrasi Sekolah
33	Heni Wahyuni, A.Md.	Tenaga Perpustakaan
34	Heny Dwi Widi Yanti, S.E.	Tenaga Administrasi Sekolah
35	Nurhayati, S.Pd.	Tenaga Administrasi Sekolah
36	Rudi Hariadi, S.Kom	Tenaga Administrasi Sekolah
37	Salmah, S.Pd.SD	Tenaga Administrasi Sekolah
38	Sutiman	Tenaga Kebersihan
39	Tri Wahyuni	Tenaga Kebersihan
40	Muhammad Rahman	Tenaga Kebersihan
41	Budi Rahman	Petugas Keamanan
42	Muhammad Abdul Gopur	Petugas Keamanan

d. Jumlah Siswa

Tabel 4.5
Jumlah Siswa SMAN 1 Kuaro Tahun Ajaran 2024/2025

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas 10	98	118	216
Kelas 11	93	106	199
Kelas 12	80	79	159
Total	271	303	574

e. Sarana Prasarana

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kuaro Tahun Ajaran 2024/2025

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	5
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	2
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	0
9	Ruang Toilet	6
10	Ruang Gudang	2
11	Ruang Sirkulasi	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang OSIS	0
16	Ruang Bangunan	11
Total		51

3. SMAN 1 Pasir Belengkong

SMAN 1 Pasir Belengkong merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Pasir Belengkong, Kab. Paser, Kalimantan Timur. SMAN 1 Pasir Belengkong didirikan pada tanggal 31 Juli 2008 dengan Nomor SK Pendirian 420/KEP-535/2-2008 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya.

Dengan adanya keberadaan SMAN 1 Pasir Belengkong, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Pasir Belengkong Kab. Paser

a. Profil SMAN 1 Pasir Belengkong

Nama Sekolah	: SMAN 1 Pasir Belengkong
NPSN Sekolah	: 30400100
Alamat Sekolah	: Jl. Negara KM.12,5 Simpang Batu
Desa/Kelurahan	: Pasir Belengkong
Kecamatan	: Pasir Belengkong
Kabupaten	: Paser
Provinsi	: Kalimantan Timur
No SK Pendirian	: 420/KEP-535/2-2008
No SK Oprasional	: 800/3077/DISDIKBUD-III/2018
Status Sekolah	: Negeri
Keadaan Gedung	: Permanen
Akreditasi Sekolah	: A
Luas Tanah	: 24.150 m ²
No Telpon	: 05435302216
Email	: sman_psb@yahoo.com

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi SMAN 1 Pasir Belengkong

- a) Cerdas, Berkarakter Berwawasan lingkungan Berlandaskan Iman dan Taqwa.

2) Misi SMAN 1 Pasir Belengkong

- a) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, terarah, analitis, kreatif, inovatif dan berpikiran terbuka dengan pendekatan proyek (cerdas).
- b) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui workshop IHT/ Pelatihan secara internal maupun eksternal (cerdas)
- c) Meningkatkan pemenuhan sarana prasarana sebagai pendukung proses pembelajaran (berwawasan lingkungan)
- d) Mewujudkan peserta didik yang kompetitif baik bidang akademik maupun non akademik (cerdas)
- e) Mewujudkan warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, berkebhinekaan Global dan peduli lingkungan (berkarakter) 17.
- f) Melaksanakan pembelajaran dan pengembangan diri yang berwawasan lingkungan (berwawasan lingkungan).
- g) Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dalam menyiapkan sekolah menuju sekolah yang berbudaya positif (berkarakter).
- h) Menciptakan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa (Iman dan Takwa).

- i) Mengoptimalkan peran Guru BK dalam melaksanakan konseling (berkarakter).
- j) Melaksanakan program ekstrakurikuler yang berpusat pada murid (cerdas).
- k) Melaksanakan kurikulum Double Track (cerdas).
- l) Membudayakan literasi melalui intrakurikuler dan proyek profil pelajar Pancasila. (cerdas berkarakter)

3) Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)

- a) Menghasilkan peserta didik baru melalui kegiatan seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun pelajaran 2024/2025 dengan mengikuti juknis PPDB yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur.
- b) Menghasilkan peserta didik baru yang berkarakter melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan Latihan dasar Kepemimpinan (LDK) dengan mengintegrasikan berbagai materi yang adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.
- c) Menghasilkan peserta didik yang mampu berkompetisi dalam berbagai tingkatan lomba melalui program pembinaan Kompetisi Sains Nasional (KSN), Kompetisi sains Madrasah (KSM), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Pembinaan KIR, Pembinaan debat

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Bimtek OSIS, Pembinaan kegiatan akademik dan non akademik dengan target prestasi akademik maupun non akademik minimal ditingkat Kabupaten.

- d) Menghasilkan peserta didik baru yang berkarakter dan berwawasan lingkungan berlandaskan Iman dan Takwa melalui kegiatan rutinitas jumat pagi dengan bermacam kegiatan mulai jumat minggu I senam pagi, jumat minggu II Literasi, jumat minggu III bersih-bersih, dan jumat minggu IV imtaq.
- e) Menghasilkan peserta didik yang berkarakter dengan adanya kegiatan literasi setiap hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan dengan bersama-sama menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, berdoa bersama-sama, dan membaca buku lima menit sebelum pelajaran dimulai.
- f) Menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berlandaskan Iman dan takwa melalui program kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional dan Hari besar Keagamaan.
- g) Menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berwawasan lingkungan melalui kegiatan kunjungan studi ke Perguruan Tinggi dan ke dunia industri baik yang di dalam kota maupun yang diluar kota

Tujuan Jangka Menengah (3 tahun)

- a) Membentuk peserta didik yang unggul dan mempunyai karakter Keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan YME, jujur, mandiri dalam belajar dan berorganisasi, peduli lingkungan, berprestasi, dan cinta tanah air dan berbangsa.
- b) Mewujudkan kearifan keberagaman Agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- c) Meningkatkan mutu lulusan dibuktikan dengan peserta didik dapat
 - 1) Melanjutkan di perguruan tinggi maupun di sekolah kedinasan.
 - 2) Menghasilkan karya literasi berupa puisi, karya seni dan atau sejenisnya.
- d) Meningkatkan manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pengembangan pendidikan.
- f) Mengembangkan kecakapan interpersonal dan intrapersonal seluruh warga sekolah.
- g) Meningkatkan peran serta peserta didik di berbagai lomba di bidang ekstrakurikuler maupun intrakurikuler baik tingkat kota, propinsi, nasional dan internasional.

- h) Meningkatkan potensi peserta didik dalam mengembangkan komunikasi sosial melalui kemitraan yang berskala nasional maupun internasional.
- i) Meningkatkan pengelolaan manajemen sekolah.
- j) Mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif antar mata pelajaran.

Tujuan Jangka Panjang (5 tahun)

- a) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa.
 - b) Menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan mampu bersaing di era baru.
 - c) Menghasilkan lulusan yang Pancasilais dan berbudaya lingkungan
- b. Penugasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.7
Penugasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 1 Pasir
Belengkong Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama	Tugas	Jenjang
1	Kamaruddin K	Kepala Sekolah	S2
2	Sutopo	Guru Mapel	S1
3	Sukarmi	Guru Mapel	S1
4	Jamahsari	Guru Mapel	S1
5	Sulistiarti	Guru Mapel	S2
6	Maria Timor	Guru Mapel	S1
7	Muhamad Mudasir	Guru Mapel	S1
8	Nurliyanti	Guru Mapel	S1
9	Jumsiah	Guru Mapel	S1
10	Rita Amrina	Guru Mapel	S2
11	Muhammad Asri	Guru Mapel	S2

No	Nama	Tugas	Jenjang
12	Miftahul Ulum	Waka Kurikulum dan Guru Mapel	S2
13	Dian Pradianti	Guru Mapel	S2
14	Lilik Sri Wahyuni	Guru BK	S1
15	Aris Styabudi	Guru Mapel	S1
16	Hasmira	Guru Mapel	S1
17	Andriani Widyaningrum	Guru Mapel	S1
18	Yosua Jimmy	Guru Mapel	S1
	Agustio		
19	Dewi Pitriana	Guru Mapel	S1
20	Heny	Guru BK	S1
	Rusmananti		
21	Jumiati	Guru Mapel	S1
22	Dwi Setio	Guru Mapel	S1
	Purnomo		
23	Syarifuddin	Guru Mapel	S1
24	Ajeng Irma	Guru Mapel	S1
	Macshury		
25	Heriana	Tenaga Administrasi Sekolah	S1
26	Rohanah	Tenaga Administrasi Sekolah	S1
27	Siti Hajar	Tenaga Administrasi Sekolah	S1
28	Irham	Penjaga Sekolah	SMP
29	Taning	Tukang Kebun	SMP
30	Yusuf Hadi	Pesuruh/Office Boy	SMA
31	Yadiansyah	Petugas Keamanan	SMA
32	Didik Saputra	Petugas Keamanan	SMA

c. Jumlah Siswa

Tabel 4.8
Jumlah Siswa SMAN 1 Pasir Belengkong Tahun Ajaran 2024/2025

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas 10	62	76	138
Kelas 11	93	106	118
Kelas 12	58	68	126
Total	195	187	382

d. Sarana Prasarana

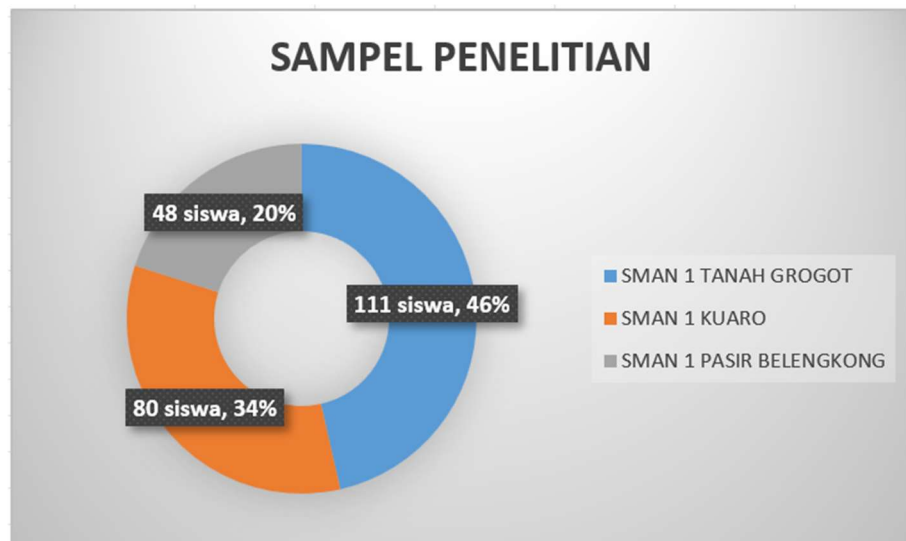
Tabel 4.9
Sarana dan Prasarana SMAN 1 Pasir Belengkong Tahun Ajaran 2024/2025

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	15
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	6
4	Ruang Praktik	0
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	2
7	Ruang Ibadah	1
8	Ruang UKS	0
9	Ruang Toilet	14
10	Ruang Gudang	0
11	Ruang Sirkulasi	1
12	Tempat Bermain / Olahraga	3
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	0
15	Ruang OSIS	0
16	Ruang Bangunan	24
Total		69

B. Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 239 siswa dari tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Paser yaitu SMAN 1 Tanah Grogot, SMAN 1 Kuaro dan SMAN 1 Pasir Belengkong. Informasi lengkap mengenai partisipan penelitian telah dikumpulkan berdasarkan daftar kehadiran yang telah disiapkan oleh peneliti dan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Responden



Gambar 4.1 Data Sampel Penelitian Menurut Sekolah

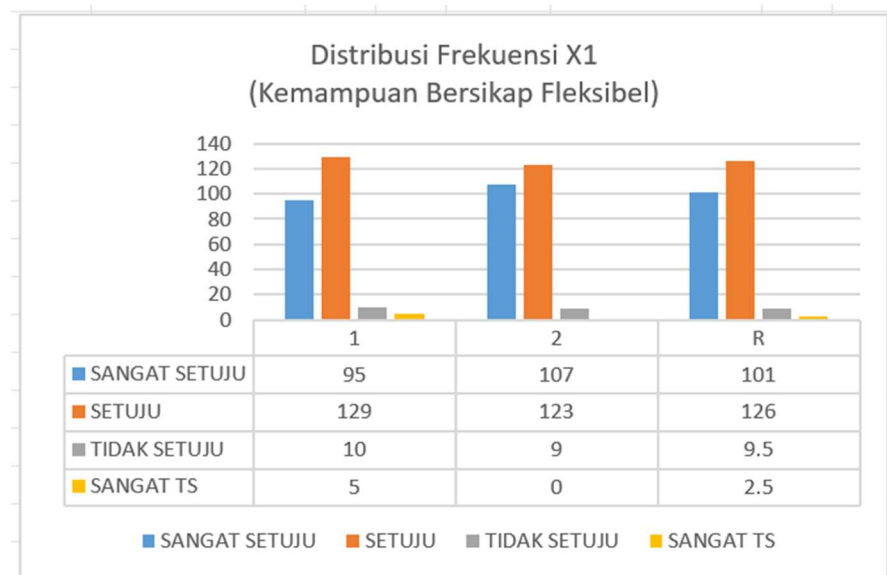
Berdasarkan data dari gambar diatas, diketahui bahwa responden dari SMAN 1 Tanah Grogot sebanyak 111 siswa 46%, responden dari SMAN 1 Kuaro sebanyak 80 siswa 33% dan responden dari SMAN 1 Pasir Belengkong sebanyak 48 siswa 20%.

2. Hasil Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual (X1)

Hasil distribusi frekuensi pada variabel kecerdasan spiritual (X1) yang terdiri dari 9 aspek dan masing-masing aspek terdiri dari 3 pernyataan dengan jumlah responden 239 orang adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan Bersikap Fleksibel

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (kemampuan bersikap feksibel) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



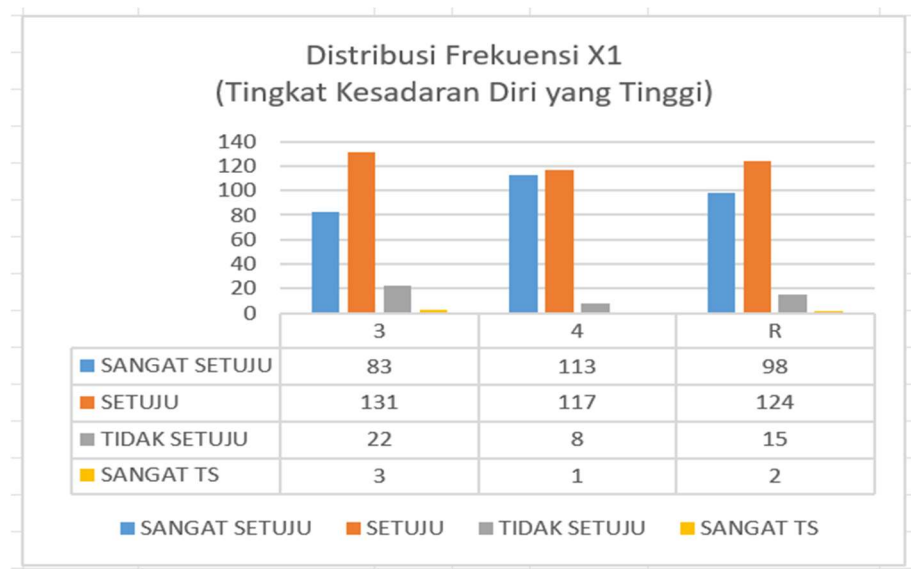
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban X1 (Kemampuan Bersikap Fleksibel)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek pertama yaitu “kemampuan bersikap fleksibel” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata

(R) 101 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 126 responden menjawab “setuju”; rata-rata 9,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 2,5 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

2) Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (tingkat kesadaran diri yang tinggi) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



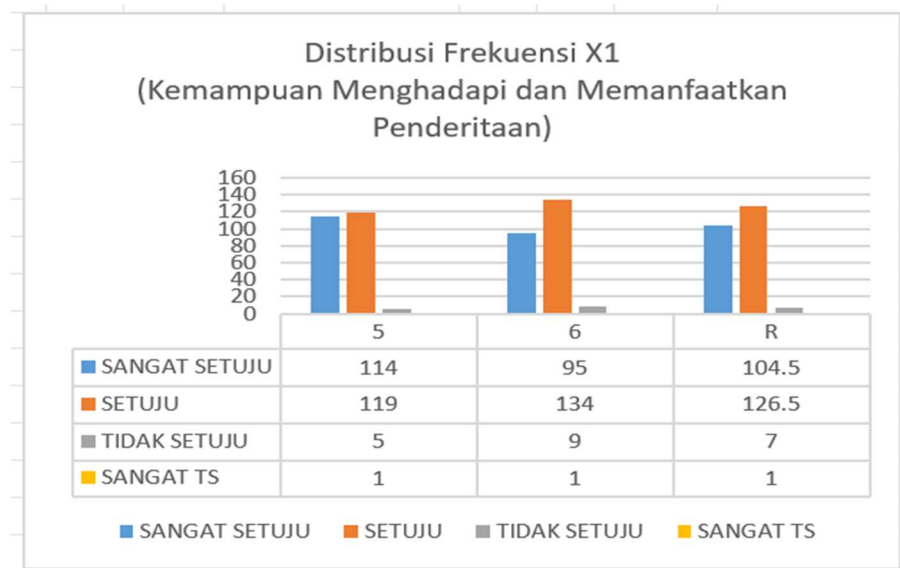
Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Jawaban X1 (Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek kedua yaitu “tingkat kesadaran diri yang tinggi” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 98 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 124

responden menjawab “setuju”; rata-rata 15 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 2 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

3) Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



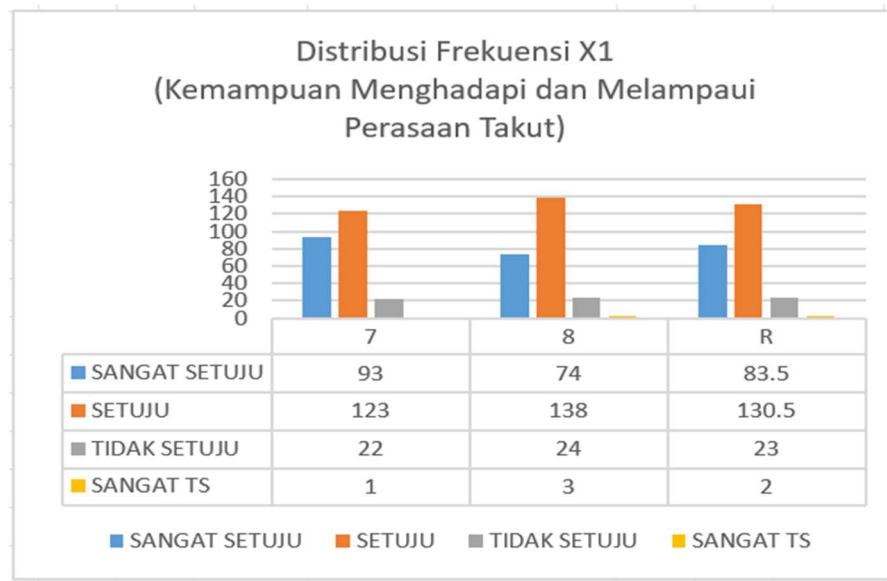
Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi X1 (Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek ketiga yaitu “kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 104,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 126,5 responden menjawab “setuju”; rata-rata 7

responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 1 responden menjawab “sangat tidak setuju”.

4) Kemampuan untuk Menghadapi dan Melampaui Perasaan Takut

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan takut) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



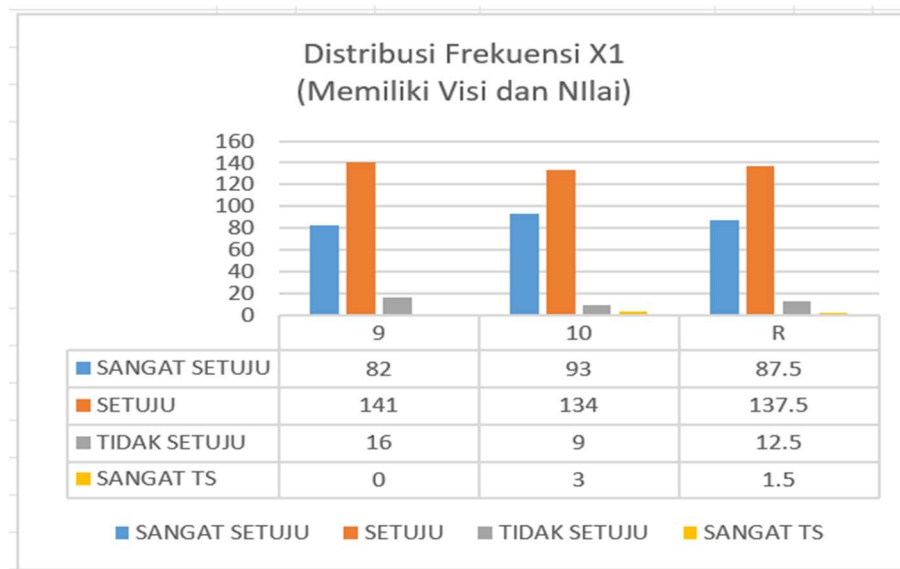
Gambar 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Kemampuan untuk Menghadapi dan Melampaui Perasaan Takut)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek keempat yaitu “kemampuan untuk Menghadapi dan Melampaui Perasaan Takut” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 83,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 130,5 responden menjawab “setuju”; rata-rata 23

responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 2 responden menjawab “sangat tidak setuju”.

5) Memiliki Visi dan Nilai, Kualitas Hidup yang diilhami oleh Visi dan Nilai-Nilai

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (memiliki visi dan nilai, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai) dengan jumlah responden 239 siswa adalah sebagai berikut:



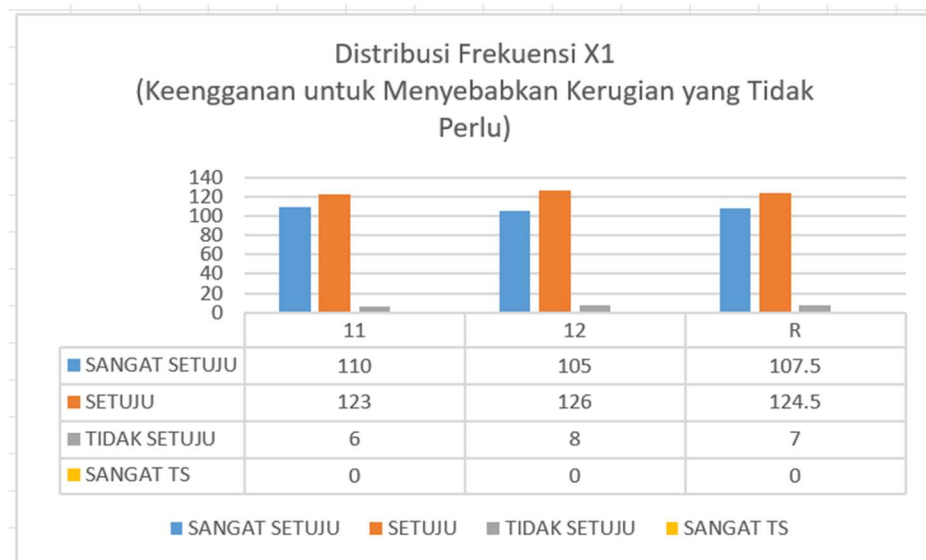
Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban X1 (Memiliki Visi dan Nilai, Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai-Nilai)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek kelima yaitu “memiliki visi dan nilai, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 87,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 137,5 responden menjawab “setuju”; rata-rata

12,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 1,5 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

6) Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



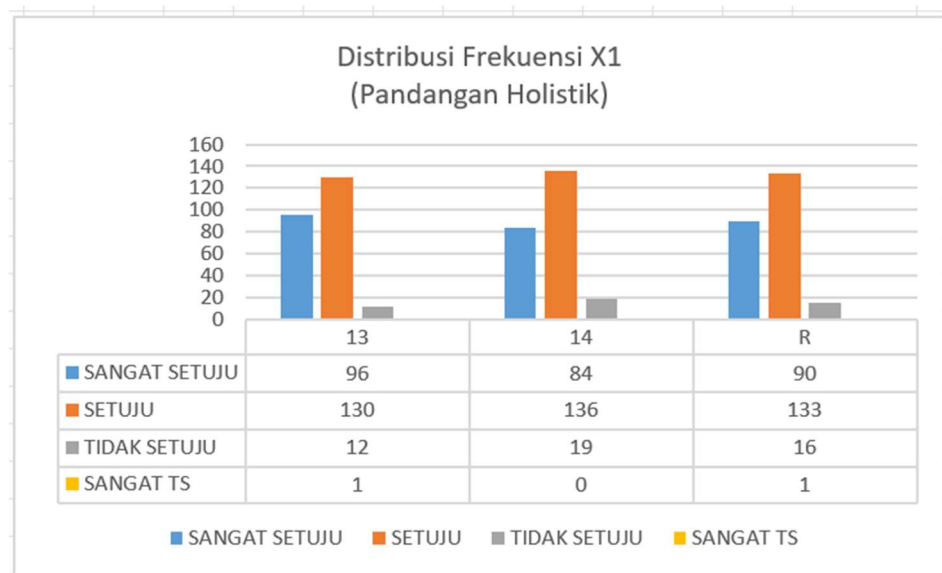
Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi X1 (Keengganan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek keenam yaitu “keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 107,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 124,5 responden menjawab “setuju”; rata-rata 7

responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab “sangat tidak setuju”.

7) Kecenderungan untuk Melihat Keterkaitan Antara Berbagai Hal (Pandangan Holistik)

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



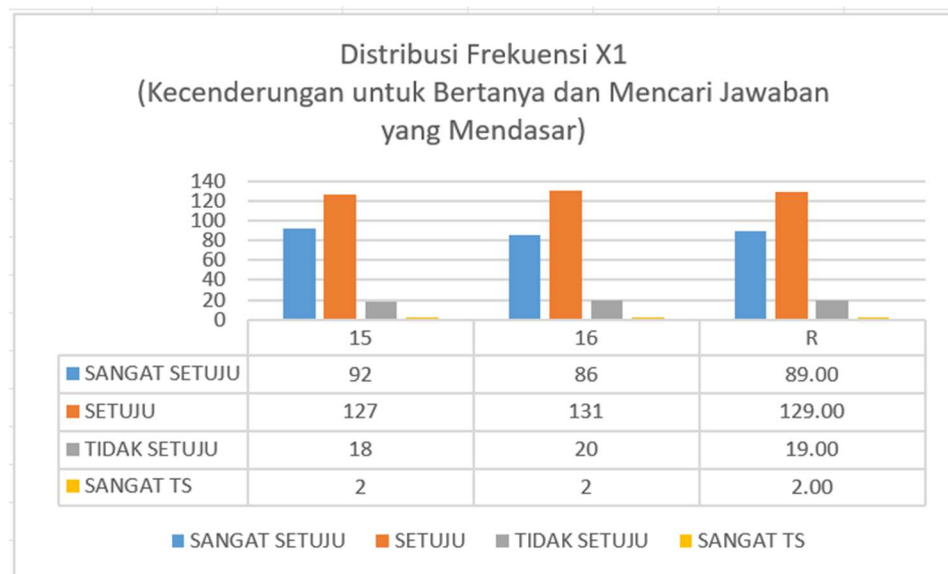
Gambar 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Kecenderungan untuk Melihat Keterkaitan antara Berbagai Hal, Pandangan Holistik)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek ketujuh yaitu “kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, pandangan holistik” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 90 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 133 responden menjawab

“setuju”; rata-rata 16 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 1 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

8) Kecenderungan untuk Bertanya “Mengapa”, “Bagaimana Jika” dan Mencari Jawaban yang Mendasar

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (kecenderungan untuk bertanya “mengapa”, “bagaimana jika” dan mencari jawaban yang mendasar) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



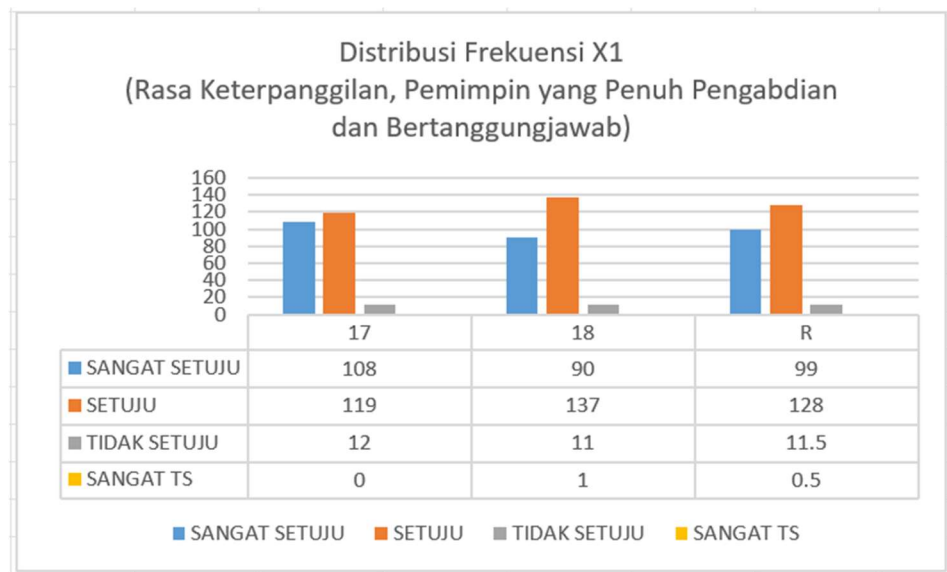
Gambar 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Kecenderungan untuk Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika” dan mencari jawaban yang mendasar)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek kedelapan yaitu “kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan

mencari jawaban yang mendasar” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 89 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 129 responden menjawab “setuju”; rata-rata 19 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 2 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

9) Rasa Keterpanggilan, Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggungjawab

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual (rasa keterpanggilan, pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggungjawab) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



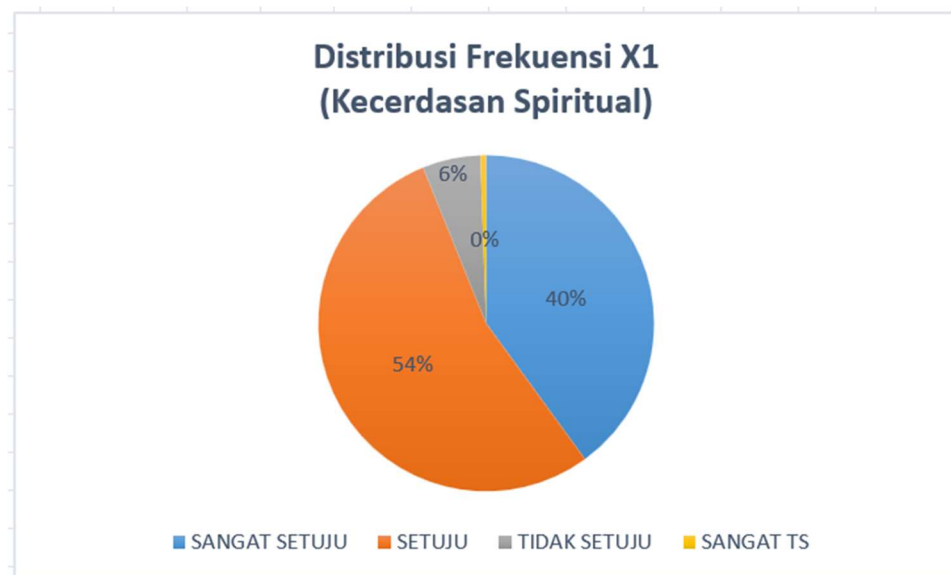
Gambar 4.10 Distribusi Frekuensi Variabel X1 (Rasa Keterpanggilan, Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Tanggungjawab)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) pada aspek kesembilan yaitu “rasa

keterpanggilan, pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggungjawab” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 99 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 128 responden menjawab “setuju”; rata-rata 11,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0,5 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

10) Frekuensi Jawaban Kecerdasan Spiritual secara Menyeluruh

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X1 kecedasan spiritual secara keseluruhan yang terdiri dari 18 item pernyataan dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 4.11 Keseluruhan Frekuensi Jawaban Kecerdasan Spiriuual

Berdasarkan data pada gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebesar 40% dari keseluruhan responden memberikan tanggapan “sangat setuju” terhadap indikator-indikator kecerdasan spiritual, sementara 54%

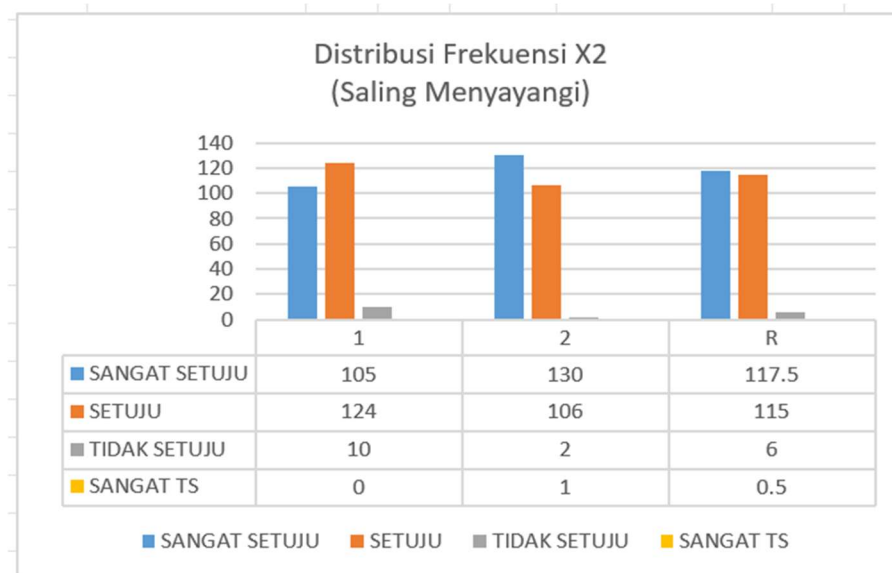
responden menyatakan “setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa SMA Negeri di Kabupaten Paser yang menjadi objek penelitian telah menunjukkan Tingkat kecerdasan spiritual yang positif dan memadai.

3. Hasil Deskripsi Variabel Sikap Sosial Keagamaan (X2)

Hasil distribusi frekuensi pada variabel sikap sosial keagamaan (X2) yang terdiri dari 8 aspek dan masing-masing aspek terdiri dari 3 pernyataan dengan jumlah responden 239 orang adalah sebagai berikut:

1) Saling Menyayangi

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (saling menyayangi) dengan jumlah responden 239 siswa adalah sebagai berikut:

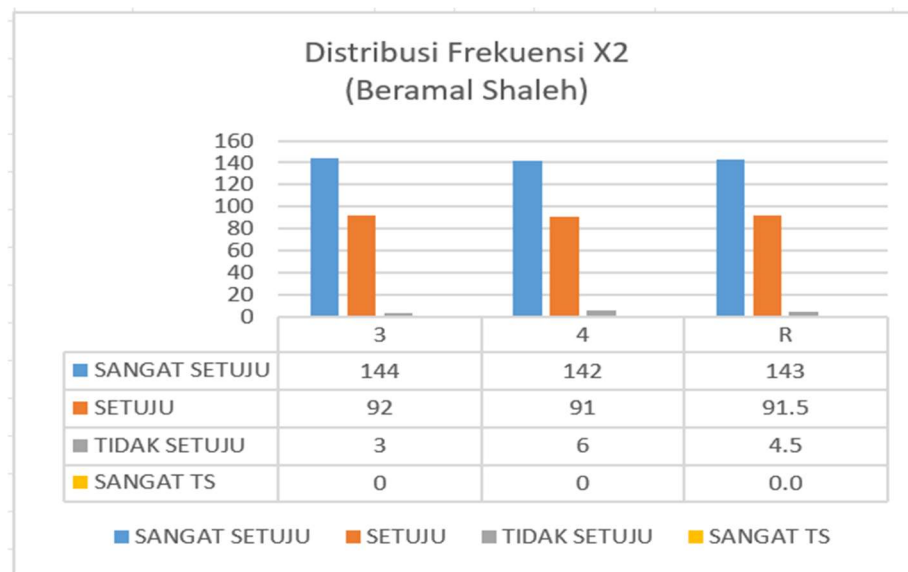


Gambar 4.12 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Saling Menyayangi)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek pertama yaitu “saling menyayangi” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 117,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 115 responden menjawab “setuju”; rata-rata 6 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0,5 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

2) Beramal Shaleh

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (beramal shaleh) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:



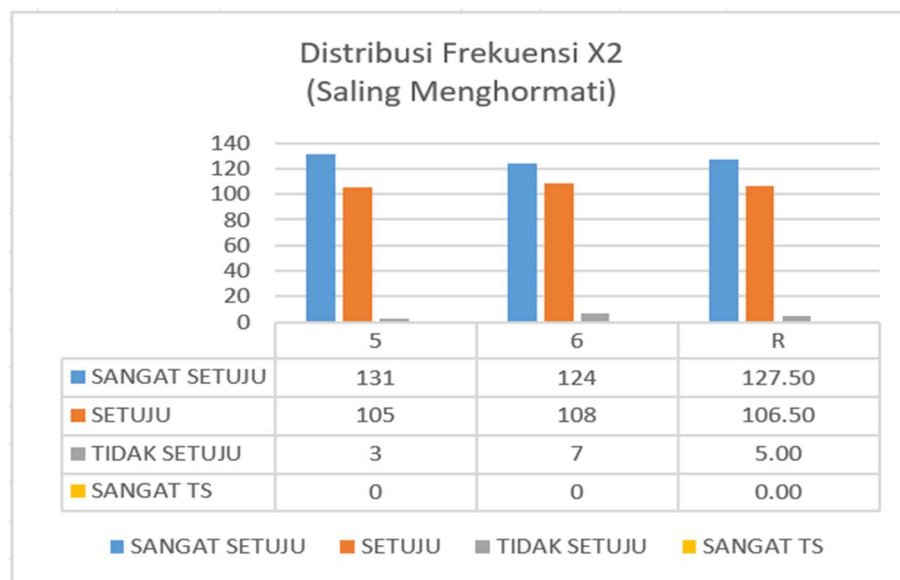
Gambar 4.13 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Beramal Shaleh)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek kedua yaitu “beramal

shaleh” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 143 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 91,5 responden menjawab “setuju”; rata-rata 4,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

3) Saling Menghormati

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (saling menghormati) dengan jumlah responden 239 siswa adalah sebagai berikut:



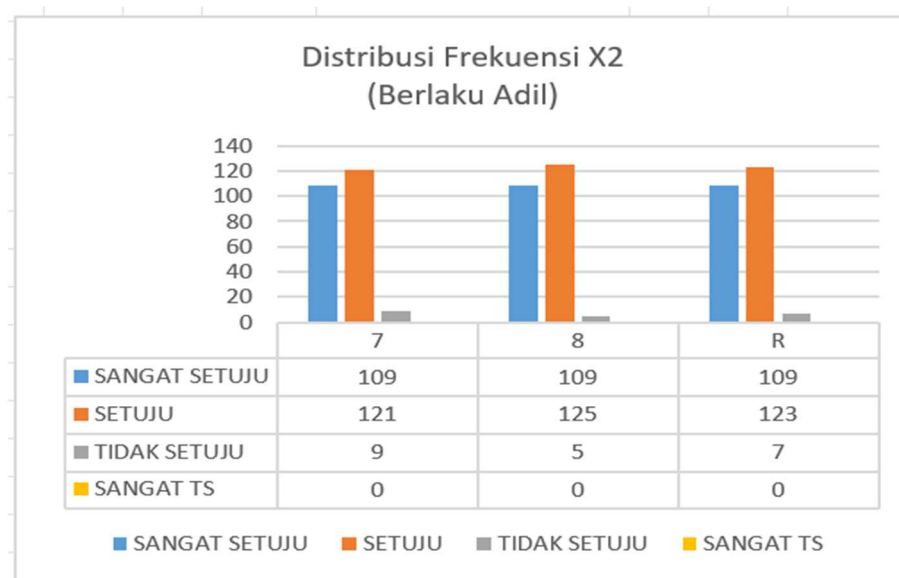
Gambar 4.14 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Saling Menghormati)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek ketiga yaitu “saling menghormati” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 127,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 106,5 responden

menjawab “setuju”; rata-rata 5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

4) Berlaku Adil

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (berlaku adil) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:

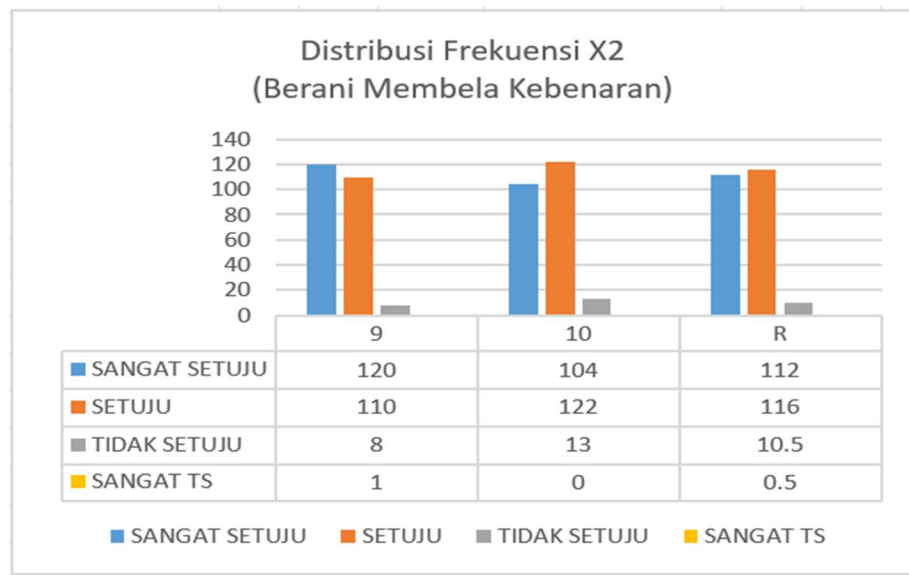


Gambar 4.15 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Berlaku Adil)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek keempat yaitu “berlaku adil” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 109 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 123 responden menjawab “setuju”; rata-rata 7 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

5) Berani Membela Kebenaran

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (berani membela kebenaran) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:

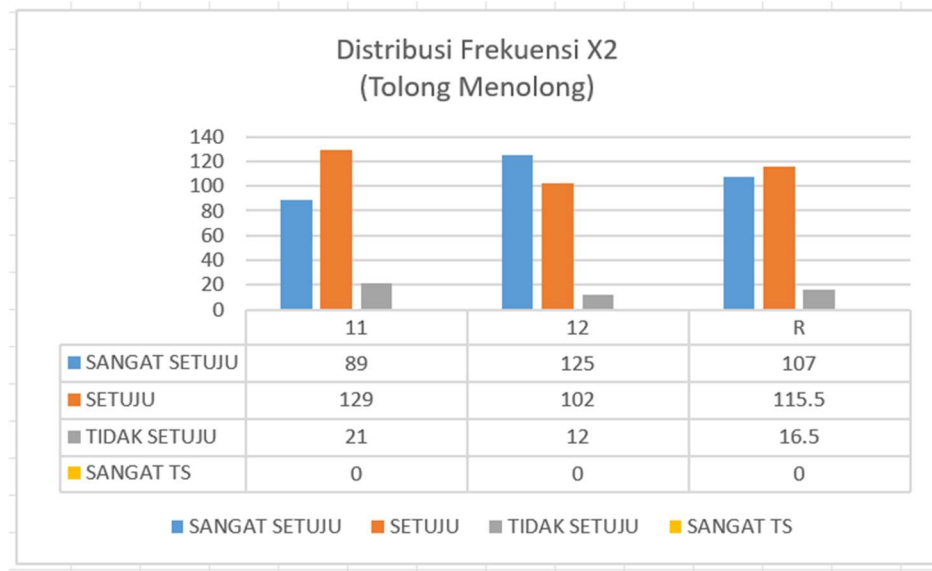


Gambar 4.16 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Berani Membela Kebenaran)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek kelima yaitu “berani membela kebenaran” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 112 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 116 responden menjawab “setuju”; rata-rata 10,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0,5 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

6) Tolong Menolong

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (tolong menolong) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:

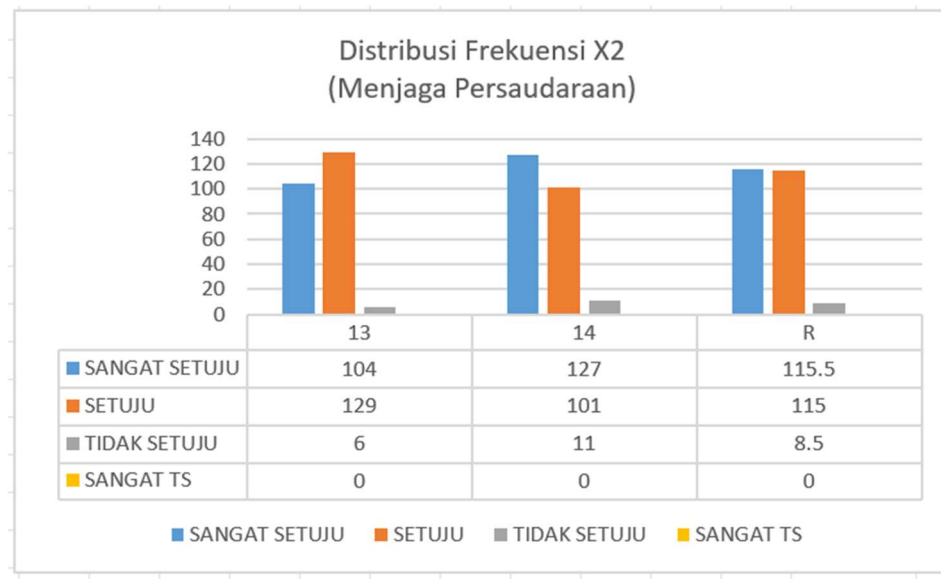


Gambar 4.17 Distribusi Frekuensi X2 (Tolong Menolong)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek keenam yaitu “tolong menolong” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 107 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 115,5 responden menjawab “setuju”; rata-rata 16,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

7) Menjaga Persaudaraan

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (menjaga persaudaraan) dengan jumlah responden 239 siswa adalah sebagai berikut:

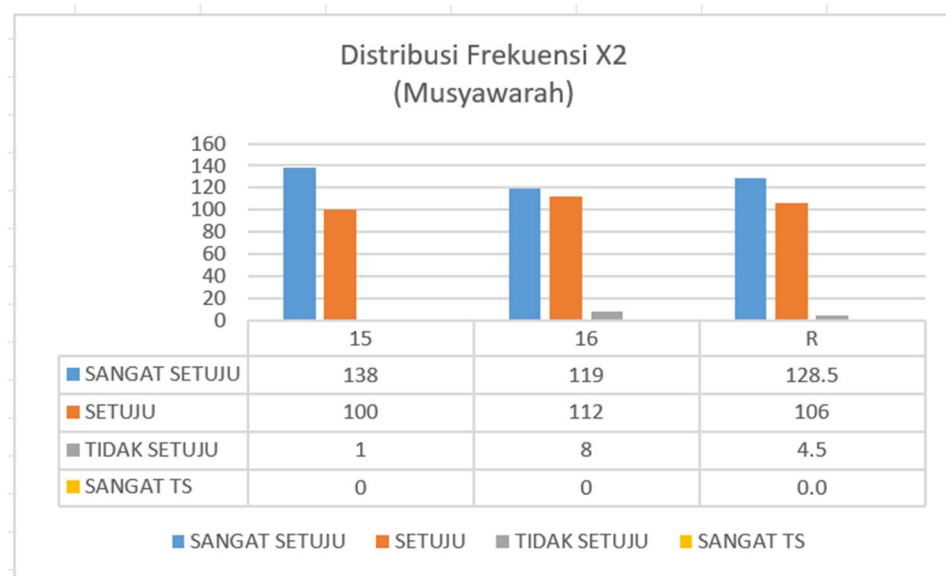


Gambar 4.18 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Menjaga Persaudaraan)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek ketujuh yaitu “menjaga persaudaraan” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 115,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 115 responden menjawab “setuju”; rata-rata 8,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

8) Musyawarah

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan (musyawarah) dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:

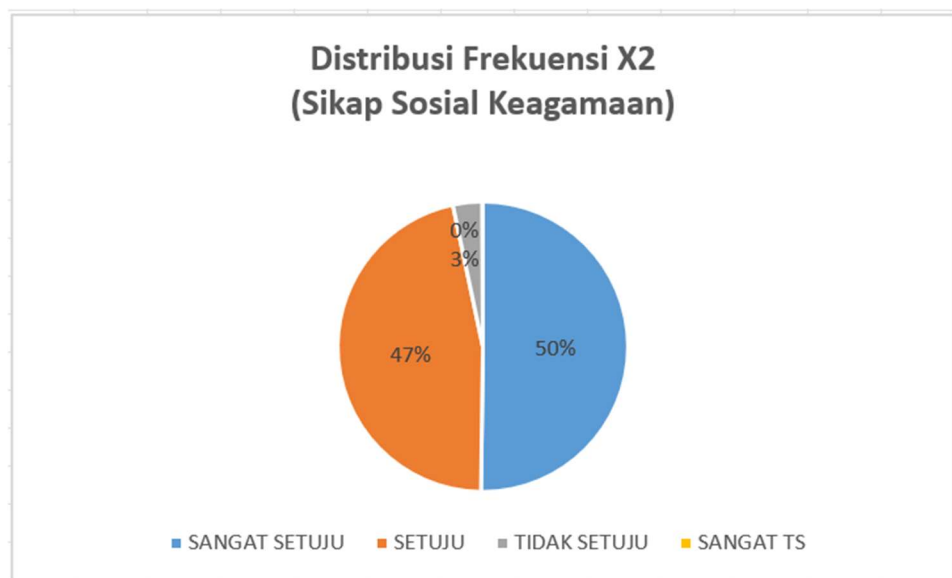


Gambar 4.19 Distribusi Frekuensi Variabel X2 (Musyawarah)

Berdasarkan informasi yang tersaji pada gambar tersebut, untuk variabel sikap sosial keagamaan (X2) pada aspek kedelapan yaitu “musyawarah” terdiri dari 2 butir pernyataan, diperoleh hasil rata-rata (R) 128,5 responden menjawab “sangat setuju”; rata-rata 106 responden menjawab “setuju”; rata-rata 4,5 responden menjawab “tidak setuju”; dan rata-rata 0 responden menjawab; “sangat tidak setuju”.

9) Distribusi Frekuensi Jawaban untuk Sikap Sosial Keagamaan secara Keseluruhan

Hasil distribusi frekuensi pada variabel X2 sikap sosial keagamaan secara keseluruhan yang terdiri dari 16 item pernyataan dengan jumlah reponden 239 siswa adalah sebagai berikut:

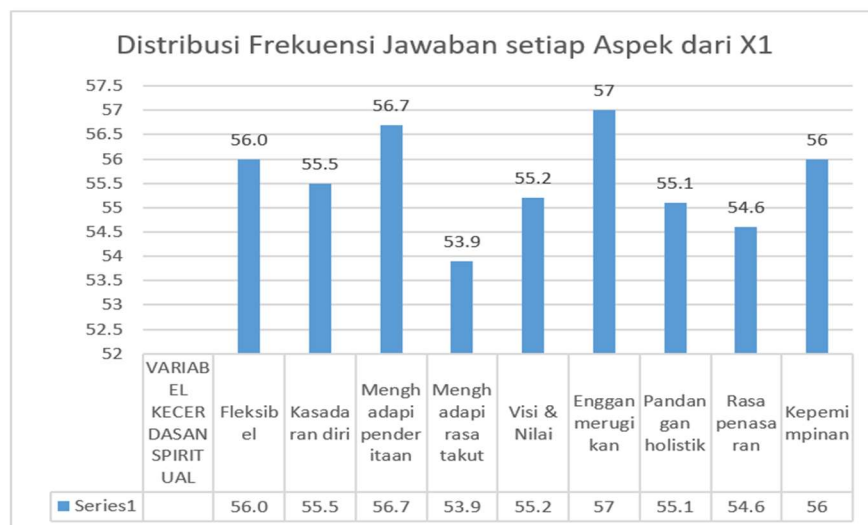


Gambar 4.20 Keseluruhan Distribusi Frekuensi Jawaban Sikap Sosial Keagamaan

Berdasarkan data pada gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebesar 50% dari keseluruhan responden memberikan tanggapan “sangat setuju” terhadap indikator-indikator kecerdasan spiritual, sementara 47% responden menyatakan “setuju”. Temuan ini mengindikasikan bahwa SMA Negeri di Kabupaten Paser yang menjadi objek penelitian telah menunjukkan sikap sosial keagamaan yang positif dan memadai.

10) Rata-Rata Frekuensi Jawaban Variabel X1 (Kecerdasan Spiritual) pada Setiap Aspek

Hasil rata-rata frekuensi jawaban variabel X1 (kecerdasan spiritual) yang dianalisis berdasarkan 9 aspek; 1) kemampuan bersikap fleksibel, 2) tingkat kesadaran diri yang tinggi, 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan takut, 5) memiliki visi dan nilai, 6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, 8) kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan mencari jawaban yang mendasar, 9) keterpanggilan, pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggungjawab. Masing-masing aspek diukur menggunakan 2 item pernyataan dan melibatkan 239 siswa sebagai responden:



Gambar 4.21 Rata-Rata Frekuensi Jawaban Variabel Kecerdasan Spiritual (X1)

Berdasarkan grafik tersebut, rata-rata frekuensi jawaban responden pada variabel X_1 (kecerdasan spiritual) berada pada rentang nilai 53,9 hingga 57,0. Aspek dengan nilai rata-rata tertinggi adalah enggan merugikan, yaitu sebesar 57,0, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan kuat untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

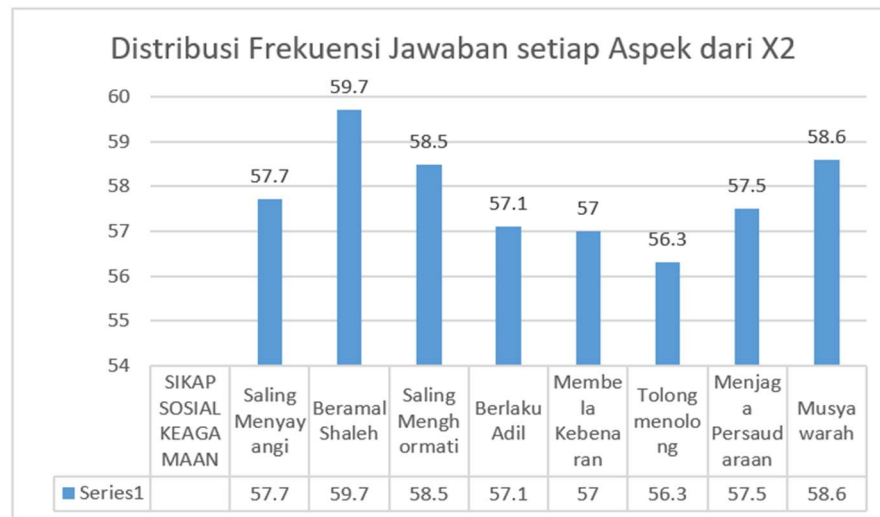
Selanjutnya, aspek menghadapi penderitaan memperoleh nilai rata-rata 56,7, diikuti oleh fleksibel sebesar 56,0, kepemimpinan sebesar 56,0, serta kesadaran diri dengan nilai 55,5. Aspek visi & nilai dan pandangan holistik masing-masing memperoleh nilai rata-rata 55,2 dan 55,1, sedangkan aspek rasa penasaran berada pada nilai 54,6.

Adapun aspek dengan nilai rata-rata terendah adalah menghadapi rasa takut, yaitu sebesar 53,9, meskipun nilai tersebut masih berada pada kategori yang relatif baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual responden tergolong cukup tinggi dan merata pada seluruh aspek yang diukur.

11) Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel X2 (Sikap Sosial Keagamaan) pada Setiap Aspek

Hasil rata-rata frekuensi jawaban variabel X_2 (kecerdasan spiritual) yang dianalisis berdasarkan 8 aspek; 1) saling menyayangi, 2) beramal shaleh, 3) saling menghormati, 4) berlaku adil, 5) berani membela

kebenaran 6) tolong menolong, 7) menjaga persaudaraan dan 8) musyawarah. Masing-masing aspek diukur menggunakan 2 item pernyataan dan melibatkan 239 siswa sebagai responden:



Gambar 4.22 Rata-Rata Frekuensi Jawaban Variabel Sikap Sosial Keagamaan (X2)

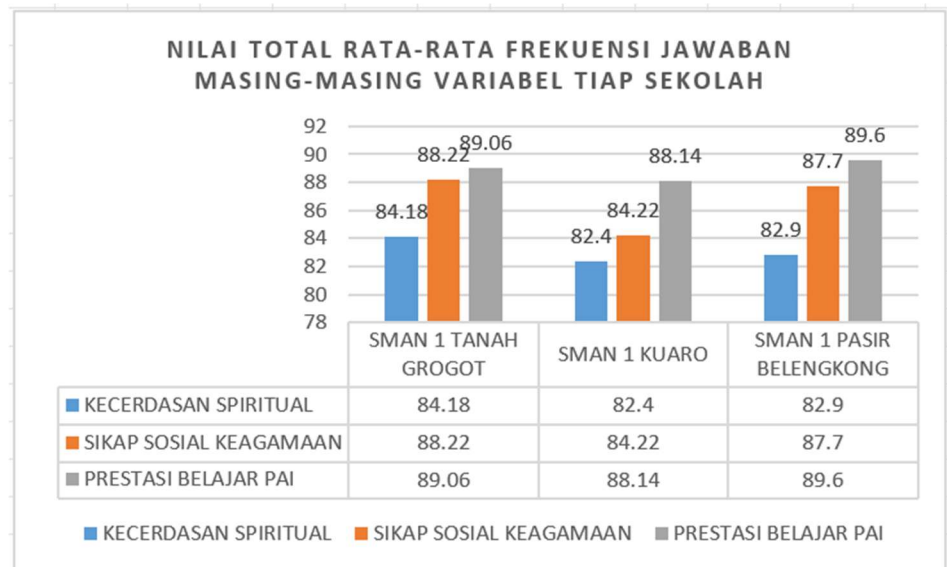
Diagram batang di atas menampilkan rata-rata frekuensi jawaban responden terhadap delapan aspek yang terdapat pada variabel sikap sosial keagamaan (X2). Berdasarkan visualisasi data tersebut, terlihat bahwa aspek "Beramal Shaleh" memperoleh skor tertinggi dengan nilai 59,7, yang mengindikasikan bahwa aspek ini mendapat respons paling positif atau paling sering dilakukan oleh responden. Disusul oleh aspek "Saling Menghormati" dengan skor 58,5, kemudian "Musyawarah" dengan skor 58,6, serta aspek "Saling Menyayangi" dengan skor 57,7. Sementara itu, aspek "Menjaga Persaudaraan" mencatat skor 57,5 dan "Berlaku Adil"

memiliki skor 57,1. Aspek "Membela Kebenaran" menunjukkan nilai 57,0, yang relatif tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek lainnya.

Menariknya, aspek "Tolong Menolong" memperoleh skor terendah di antara semua aspek dengan nilai 56,3, meskipun secara keseluruhan skor ini masih tergolong tinggi. Apabila diperhatikan secara menyeluruh, seluruh aspek pada variabel sikap sosial keagamaan menunjukkan skor yang berkisar antara 56,3 hingga 59,7 dengan rentang perbedaan hanya sekitar 3,4 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat konsistensi yang baik dalam jawaban responden terhadap semua aspek yang diukur. Tingginya rata-rata frekuensi jawaban pada setiap aspek menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian atau persetujuan yang positif terhadap keseluruhan indikator dalam variabel X2, yang kemungkinan berkaitan dengan nilai-nilai sosial, keagamaan, atau perilaku bermasyarakat yang dianggap penting dan telah dipraktikkan dengan baik oleh responden.

12) Rata-Rata Distribusi Frekuensi Jawaban Variabel tiap Sekolah

Hasil rata-rata frekuensi jawaban variabel X1 (kecerdasan spiritual), X2 (sikap sosial keagamaan) dan Y (prestasi belajar PAI) yang di uji kepada 239 responden:



**Gambar 4.23 Nilai Total Rata-Rata Distribusi Frekuensi Jawaban
Masing-Masing Variabel tiap Sekolah**

Berdasarkan grafik nilai total rata-rata frekuensi jawaban masing-masing variabel, terlihat bahwa pada ketiga sekolah yang diteliti, yaitu SMAN 1 Tanah Grogot, SMAN 1 Kuaro, dan SMAN 1 Pasir Belengkong, variabel Prestasi Belajar PAI menunjukkan nilai rata-rata paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Di SMAN 1 Tanah Grogot, nilai Kecerdasan Spiritual mencapai 84,18, Sikap Sosial Keagamaan sebesar 88,22, dan Prestasi Belajar PAI sebesar 89,06. Sementara itu, SMAN 1 Kuaro memiliki nilai Kecerdasan Spiritual 82,4, Sikap Sosial Keagamaan 84,22, dan Prestasi Belajar PAI 88,14. Pada SMAN 1 Pasir Belengkong, Kecerdasan Spiritual tercatat sebesar 82,9, Sikap Sosial Keagamaan 87,7, dan Prestasi Belajar PAI mencapai 89,6.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa Prestasi Belajar PAI berada pada kategori paling dominan di seluruh sekolah, diikuti oleh Sikap Sosial Keagamaan, sedangkan Kecerdasan Spiritual memiliki nilai rata-rata paling rendah di antara ketiga variabel meskipun tetap berada pada kategori baik. Pola ini konsisten terjadi di ketiga sekolah, yang mengindikasikan bahwa peningkatan sikap sosial keagamaan dan kecerdasan spiritual siswa cenderung berbanding lurus dengan pencapaian prestasi belajar PAI mereka.

C. Pembahasan Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan dalam bab III, proses analisis data dibagi dalam tiga tahap analisis yaitu:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Data uji validitas dan reliabilitas diperoleh dari analisis keseluruhan 34 item pernyataan yang terdiri dari 18 item pernyataan kecerdasan spiritual dan 16 pernyataan sikap sosial keagamaan dalam kuesioner yang sudah diisi oleh 239 responden menggunakan SPSS 29.

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Spiritual (X1)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	56.6778	21.093	.286	.755
P02	56.5816	21.286	.313	.752
P03	56.7615	20.720	.344	.750
P04	56.5607	21.239	.309	.752
P05	56.5439	21.123	.348	.750
P06	56.6402	20.769	.408	.745
P07	56.7029	20.764	.349	.749
P08	56.8075	20.753	.345	.750
P09	56.7155	21.314	.297	.753
P10	56.6653	21.182	.300	.753
P11	56.5565	20.987	.390	.747
P12	56.5858	21.017	.374	.748
P13	56.6485	20.372	.469	.740
P14	56.7197	20.993	.343	.750
P15	56.6987	20.892	.330	.751
P16	56.7322	21.415	.237	.759
P17	56.5900	21.159	.322	.751
P18	56.6695	21.222	.313	.752

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	18

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua nomor item valid. Adapun nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,761, maka dapat dinyatakan sebagai angket yang reliabel.

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap Sosial Keagamaan (X2)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	52.0962	19.734	.388	.817
P02	51.9665	20.201	.315	.822
P03	51.9038	19.659	.457	.813
P04	51.9247	19.557	.450	.814
P05	51.9582	19.897	.396	.817
P06	52.0042	19.223	.511	.810
P07	52.0753	19.414	.459	.813
P08	52.0586	19.980	.365	.819
P09	52.0335	19.436	.436	.814
P10	52.1130	19.243	.472	.812
P11	52.2092	19.116	.468	.812
P12	52.0209	19.407	.434	.815
P13	52.0837	19.867	.386	.817
P14	52.0084	19.050	.514	.809
P15	51.9205	19.578	.492	.812
P16	52.0293	19.978	.344	.820

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	16

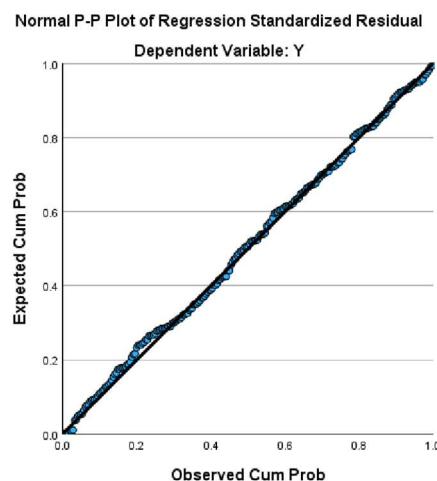
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua nomor item valid. Adapun nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,824, maka dapat dinyatakan sebagai angket yang reliabel.

2. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah sebaran data sesuai dengan pola distribusi normal atau tidak. Pada model regresi yang baik data seharusnya menunjukkan distribusi yang mendekati normal. Studi ini menggunakan 2 pendekatan berbeda untuk melakukan pengujian normalitas, yaitu dengan Metode *P-Plot* dan Metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut hasil uji normalitas pada variabel Kecerdasan Spiritual, Sikap Sosial Keagamaan dan Prestasi Belajar PAI dalam bentuk grafik *P-Plot* dan tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan IBM SPSS 29.



➔ NPar Tests

Gambar 4.24 Grafik P-Plot Uji Normalitas (Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan grafik uji normalitas *P-Plot* dapat diketahui bahwa data memenuhi asumsi normalitas karena titik-titik data tersebar secara konsisten sepanjang garis diagonal tanpa penyimpangan yang signifikan. Pola distribusi linier dan kedekatan titik-titik data dengan garis diagonal menunjukkan bahwa residu model regresi terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, model regresi dengan variabel dependen Prestasi Belajar PAI telah memenuhi persyaratan normalitas dan dapat diandalkan untuk analisis statistik lebih lanjut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			239
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.71966885
Most Extreme Differences	Absolute		.037
	Positive		.019
	Negative		-.037
Test Statistic			.037
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.582
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.569
		Upper Bound	.595

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

**Gambar 4.25 Uji Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov
(Sumber: SPSS 29)**

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat oleh uji *Mento Carlo* dengan nilai signifikansi 0,582 yang juga menunjukkan distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas melalui kedua metode pengujian ini, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Linearitas

Sugiyono menjelaskan bahwa uji linearitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk memverifikasi secara signifikan apakah terdapat pola hubungan linear antara variabel dependen dan independen. Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebagai acuan maka, hubungan dianggap linear ketika nilai signifikansi melebihi ($>0,05$) sementara hubungan dikategorikan nonlinear jika nilai signifikansi kurang dari ($< 0,05$).¹

Pengujian ini dapat diimplementasikan melalui prosedur *test of linearity* dalam analisis statistik. Dengan kriteria hubungan dianggap nonlinear jika nilai signifikansi lebih besar ($> 0,05$), sebaliknya hubungan dianggap linear jika nilai signifikansi lebih kecil ($< 0,05$). Berikut hasil uji

¹ Syafril, "Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dan Religious Culture Terhadap Need For Achievement Siswa pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan."

linearitas pada variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan menggunakan IBM SPSS 29.

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	2104.811	22	95.673	11.771	<.001
		Linearity	1826.032	1	1826.032	224.661	<.001
		Deviation from Linearity	278.778	21	13.275	1.633	.044
	Within Groups		1755.633	216	8.128		
	Total		3860.444	238			

**Gambar 4.26 Uji Linearitas antara X1 terhadap Y
(Sumber: IBM SPSS 29)**

Berdasarkan gambar diatas hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah $< 0,044$ yang lebih kecil dari 0,05. Akan tetapi bila mengacu pada hasil *test of linearity* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi linear antara variabel Kecerdasan Spiritual (X1) dengan Prestasi Belajar PAI (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi Linearity sebesar $< 0,001$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga mengonfirmasi adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	1695.683	21	80.747	8.094	<.001
		Linearity	1384.886	1	1384.886	138.824	<.001
		Deviation from Linearity	310.797	20	15.540	1.558	.065
	Within Groups		2164.760	217	9.976		
	Total		3860.444	238			

**Gambar 4.27 Uji Linearitas antara X2 terhadap Y
(Sunber: IBM SPSS 29)**

Berasarkan gambar diatas diketahui nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah 0,065 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang linear antara Sikap Sosial keagamaan (X2) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y).

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen dalam analisis regresi berganda. Identifikasi keberadaan multikolinearitas dapat dilakukan melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Rumus $VIF = \frac{1}{tolerance}$.

- Jika $VIF > 10$ dan *tolerance value* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas yang tinggi antar variabel bebas.
- Jika $VIF < 10$ dan *tolerance value* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Regresi yang baik apabila memiliki nilai VIF sekitar 1 dan memiliki *tolerance value*-nya mendekati 1.

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.701	1.426
	X2	.701	1.426

a. Dependent Variable: Y

Gambar 4.28 Uji Multikolinearitas X1 dan X2
(Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa nilai VIF Kecerdasan Spiritual (X1) sebesar 1,426 kurang dari 10 (< 10) dan nilai *tolerance* 0,701 lebih dari 0,10 ($> 0,01$). Nilai VIF Sikap sosial keagamaan (X2) sebesar 1,426 kurang dari 10 (< 10) dan nilai *tolerance* 0,701 lebih dari 0,10 ($> 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengecek apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residu pengamatan yang satu ke residu pengamatan yang lain. Jika varians residual tidak sama maka terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak boleh mengalami Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Glejser untuk melakukan uji Heteroskedastisitas, metode ini dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute* residual.

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.856	1.484		.577	.565
	X1	-.015	.027	-.043	-.552	.582
	X2	.039	.027	.111	1.439	.152

a. Dependent Variable: ABS_RES

**Gambar 4.29 Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser
(Sumber: IBM SPSS 29)**

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual (X1) sebesar 0,582 lebih besar dari 0,05 pada

variabel sikap sosial keagamaan (X2) nilai signifikansinya sebesar 0,152 lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

1) Hasil Uji-t Statistik (Regresi sederhana)

a) X1 terhadap X2

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23.578	3.188		7.397	<.001
	X1	.532	.053	.546	10.045	<.001

a. Dependent Variable: X2

Gambar 4.30 Uji-t nilai Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Sosial Keagamaan (Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi <0,001 lebih kecil dari 0,05 dan t hitung 10,045 lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel). Dengan demikian nilai kecerdasan spiritual (X1) berpengaruh terhadap nilai sikap sosial keagamaan (X2) di SMAN se-Kabupaten Paser.

b) X1 terhadap Y

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	54.389	2.371		22.937	<.001
	X1	.575	.039	.688	14.585	<.001

a. Dependent Variable: Y

Gambar 4.31 Uji-t Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI (Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05 dan t hitung 14,585 lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel). Dengan demikian nilai kecerdasan spiritual (X1) berpengaruh terhadap nilai prestasi belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

c) X2 terhadap Y

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	60.338	2.486		24.271	<.001
	X2	.514	.045	.599	11.514	<.001

a. Dependent Variable: Y

Gambar 4.32 Uji-t Sikap Sosial Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI (Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05 dan t hitung 11,514 lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel). Dengan demikian nilai sikap sosial keagamaan (X2) berpengaruh terhadap nilai prestasi belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

2) Hasil Uji-t Statistik Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47.952	2.452		19.554	<.001
	X1	.429	.044	.514	9.792	<.001
	X2	.273	.045	.318	6.061	<.001

a. Dependent Variable: Y

Gambar 4.33 Uji-t Kecerdasan Spiritual dan Sikap Sosial Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI (Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa:

- a) Variabel Kecerdasan Spiritual (X1) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y), hasil t hitung 9,792 lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05. Berarti Kecerdasan Spiritual (X1) berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.
- b) Variabel Sikap Sosial Keagamaan (X2) terhadap Prestasi Belajar PAI (Y), hasil t hitung 6,061 lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05. Berarti Sikap Sosial Keagamaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

Dengan demikian model regresi ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual maupun sikap sosial keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI, dengan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang lebih dominan.

3) Hasil Uji F Statistik (Regresi Berganda)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2100.053	2	1050.027	140.768	$<.001^b$
	Residual	1760.390	236	7.459		
	Total	3860.444	238			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

**Gambar 4.34 Uji-F Kecerdasan Spiritual dan Sikap Sosial
Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI
(Sumber: IBM SPSS 29)**

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05 dan F hitung 140,768 lebih besar dari 3,030 (nilai F tabel). Dengan demikian kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) berpengaruh secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

4) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

a) Koefisien Determinasi X1 terhadap X2

Nilai koefisien determinasi R^2 yang menggambarkan pengaruh kecerdasan spiritual (X1) terhadap sikap sosial keagamaan (X2) dapat dilihat dari hasil berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546^a	.299	.296	3.93866

a. Predictors: (Constant), X1

**Gambar 4.35 Hasil Uji determinasi X1 terhadap X2
(Sumber: IBM SPSS 29)**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R square) memiliki nilai 0,296 yang mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X1) mampu menjelaskan variabel sikap sosial keagamaan (X2)

sebesar 29,6%. Sementara itu sebesar 70,4% varians variabel sikap sosial keagamaan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berbeda di luar cakupan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kecerdasan spiritual (X1) dalam mempengaruhi sikap sosial keagamaan (X2) mencapai 29,6% dari total pengaruh yang ada.

b) Koefisien Determinasi X1 terhadap Y

Nilai koefisien determinasi R^2 yang menggambarkan pengaruh kecerdasan spiritual (X1) terhadap prestasi belajar PAI (Y) dapat dilihat dari hasil berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.473	.471	2.92985

a. Predictors: (Constant), X1

**Gambar 4.36 Hasil Uji determinasi X1 terhadap Y
(Sumber: IBM SPSS 29)**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R square) memiliki nilai 0,473 yang mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X1) mampu menjelaskan variabel prestasi belajar PAI (Y) 47,3%. Sementara itu sebesar 52,7% varians variabel prestasi belajar PAI dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berbeda di luar cakupan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kecerdasan spiritual (X1) dalam

mempengaruhi prestasi belajar PAI (Y) mencapai 47,3% dari total pengaruh yang ada.

c) Koefisien Determinasi X2 terhadap Y

Nilai koefisien determinasi R^2 yang menggambarkan pengaruh sikap sosial keagamaan (X2) terhadap prestasi belajar PAI (Y) dapat dilihat dari hasil berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599^a	.359	.356	3.23193

a. Predictors: (Constant), X2

**Gambar 4.37 Hasil Uji Determinasi X2 terhadap Y
(Sumber: IBM SPSS 29)**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R square) memiliki nilai 0,359 yang mengindikasikan bahwa variabel sikap sosial keagamaan (X2) mampu menjelaskan variabel prestasi belajar PAI (Y) 35,9%. Sementara itu sebesar 64,1% varians variabel prestasi belajar PAI dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berbeda di luar cakupan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel sikap sosial keagamaan (X2) dalam mempengaruhi prestasi belajar PAI (Y) mencapai 35,9% dari total pengaruh yang ada.

d) Koefisien Determinasi X1, X2 terhadap Y

Nilai koefisien determinasi R^2 yang menggambarkan pengaruh kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) terhadap prestasi belajar PAI (Y) dapat dilihat dari hasil berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738 ^a	.544	.540	2.73117
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Gambar 4.38 Hasil Uji Determinasi X1 dan X2 terhadap Y (Sumber: IBM SPSS 29)

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R square) memiliki nilai 0,540 yang mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) mampu menjelaskan variabel prestasi belajar PAI (Y) 54%. Sementara itu sebesar 46% varians variabel prestasi belajar PAI dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berbeda di luar cakupan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) dalam mempengaruhi prestasi belajar PAI (Y) mencapai 54% dari total pengaruh yang ada.

5) Persamaan Regresi Berganda

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Prestasi Belajar PAI

a = Konstanta regresi

X₁ = Kecerdasan Spiritual

X₂ = Sikap Sosial Keagamaan

b₁, b₂ = Koefisien regresi dari X₁, X₂

Berdasarkan uji-t Kecerdasan Spiritual dan Sikap Sosial Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI maka hasil dari persamaan regresi linier bergandanya adalah:

$$Y = 47,952 + 0,429X_1 + 0,273X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, disimpulkan bahwa jika variabel independen bernilai 0 (nol), maka variabel dependennya adalah 47,952. Jika variabel kecerdasan spiritual mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel sikap sosial keagamaan bernilai 0 (nol), maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel prestasi belajar PAI sebesar 0,429. Selanjutnya jika variabel sikap sosial keagamaan mengalami kenaikan satu satuan sedangkan variabel kecerdasan spiritual bernilai 0 (nol), maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel prestasi belajar PAI sebesar 0,273.

6) Pengambilan Keputusan Hipotesis

a) Hipotesis Pertama (H1: X1 terhadap Y secara Signifikan)

Variabel kecerdasan spiritual (X1) terhadap prestasi belajar PAI (Y), hasil t hitung **14,585** lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

b) Hipotesis Kedua (H2: X2 terhadap Y secara Signifikan)

Variabel sikap sosial keagamaan (X2) terhadap prestasi belajar PAI (Y), hasil t hitung **11,514** lebih besar dari 1,970 (nilai t tabel) dan nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial keagamaan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

c) Hipotesis Ketiga (variabel independen bersama-sama terhadap variabel Y secara signifikan dan simultan)

Berdasarkan H1, H2 dan hasil Uji F diperoleh nilai signifikansi $<0,001$ lebih kecil dari 0,05 dan F hitung **140,768** lebih besar dari 3,030 (nilai F tabel). Dengan demikian kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y) di SMAN se-Kabupaten Paser.

4. Pengaruh yang Signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMAN Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, yang mengkaji pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X1) terhadap prestasi belajar PAI (Y), diperoleh nilai t hitung sebesar **9,792**, jauh melampaui nilai t tabel sebesar 1,970. Nilai signifikansi yang diperoleh juga menunjukkan angka $<0,001$, yang berarti jauh berada di bawah ambang batas 0,05 yang lazim digunakan sebagai standar signifikansi dalam penelitian sosial. Temuan ini secara statistik mengonfirmasi bahwa kecerdasan spiritual (X1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y), bukan sekadar hubungan yang kebetulan atau lemah.

Pengujian secara parsial sederhana turut memperkuat temuan tersebut, dengan nilai signifikansi yang sama, yaitu $<0,001$, serta nilai t hitung sebesar **14,585** yang juga jauh melampaui t tabel 1,970. Konsistensi hasil pada kedua model pengujian ini menegaskan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar PAI bersifat kuat dan dapat diandalkan, baik ketika dianalisis secara sederhana maupun ketika mempertimbangkan pengaruh signifikansinya secara lebih menyeluruh.

Dari sisi besaran kontribusi, variabel kecerdasan spiritual (X1) diketahui menyumbang pengaruh sebesar **47,3%** terhadap prestasi belajar PAI (Y), sementara **52,7%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh variasi dalam prestasi belajar PAI siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan spiritual yang

mereka miliki — sebuah proporsi yang tergolong substansial dalam konteks penelitian pendidikan.

Temuan mengenai kontribusi **47,3%** ini membuka ruang bagi dua kemungkinan interpretasi yang saling melengkapi. Interpretasi pertama memandang bahwa faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini — misalnya lingkungan keluarga, metode pengajaran guru, motivasi belajar, atau dukungan sosial — berperan sebagai unsur pendukung atau penguat yang dibutuhkan agar kecerdasan spiritual dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap prestasi belajar. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual tidak bekerja sendiri, melainkan berinteraksi dengan variabel lain untuk menghasilkan capaian akademik yang maksimal. Interpretasi kedua melihat dari sudut pandang yang berbeda, yakni bahwa kecerdasan spiritual memang secara inheren hanya memiliki kapasitas pengaruh yang terbatas pada angka **47,3%** tersebut, sehingga peningkatan prestasi belajar PAI secara menyeluruh tetap memerlukan intervensi pada aspek-aspek lain di luar dimensi spiritual siswa.

5. Pengaruh yang Signifikan Sikap Sosial Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMAN se-Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, yang mengkaji pengaruh variabel sikap sosial keagamaan (X_2) terhadap prestasi belajar PAI (Y), diperoleh nilai t hitung sebesar **6,061**, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,970. Nilai signifikansi yang diperoleh juga menunjukkan angka $<0,001$, jauh berada di bawah ambang batas 0,05 yang menjadi standar signifikansi dalam penelitian ini.

Temuan ini secara statistik mengonfirmasi bahwa sikap sosial keagamaan (X2) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y).

Pengujian secara parsial sederhana turut memperkuat temuan tersebut, dengan nilai signifikansi yang sama, yaitu $<0,001$, serta nilai t hitung sebesar **11,514** yang juga jauh melampaui t tabel 1,970. Konsistensi hasil pada kedua model pengujian ini menegaskan bahwa hubungan antara sikap sosial keagamaan dan prestasi belajar PAI bersifat kuat dan dapat diandalkan, baik ketika dianalisis secara sederhana maupun ketika mempertimbangkan pengaruh signifikansinya secara lebih menyeluruh.

Dari sisi besaran kontribusi, variabel sikap sosial keagamaan (X2) diketahui menyumbang pengaruh sebesar **35,9%** terhadap prestasi belajar PAI (Y), sementara **64,1%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sikap sosial keagamaan memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik, porsi pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI relatif lebih kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, mengingat proporsi 64,1% menunjukkan bahwa mayoritas variasi prestasi belajar PAI siswa justru dijelaskan oleh variabel-variabel di luar sikap sosial keagamaan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial keagamaan (X2) memiliki pengaruh yang signifikan namun dengan kontribusi yang moderat, yaitu sebesar **35,9%**, terhadap prestasi belajar PAI (Y), sementara faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini justru memberikan

sumbangan yang jauh lebih besar, yakni **64,1%**. Pola temuan ini menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan hasil analisis pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X1) terhadap prestasi belajar PAI (Y) yang telah diuraikan sebelumnya, di mana kedua variabel bebas dalam penelitian ini — baik kecerdasan spiritual maupun sikap sosial keagamaan — sama-sama terbukti berpengaruh secara signifikan, namun masing-masing hanya mampu menjelaskan sebagian dari variasi prestasi belajar PAI, sementara sebagian besar lainnya tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, temuan mengenai variabel sikap sosial keagamaan ini dapat diinterpretasikan dengan cara yang serupa dengan interpretasi yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni bahwa faktor-faktor lain tersebut dapat dipandang sebagai unsur pendukung yang diperlukan agar sikap sosial keagamaan mampu memberikan dampak yang lebih optimal, ataupun sebagai indikasi bahwa sikap sosial keagamaan memang secara inheren memiliki kapasitas pengaruh yang terbatas terhadap prestasi belajar PAI dalam konteks penelitian ini.

Sikap sosial keagamaan menjadi wadah untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pengetahuan teoritis tetapi juga praktik nyata yang dapat dilihat dan dirasakan. Sikap sosial keagamaan membantu memperkuat identitas siswa sebagai muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara individual, tetapi juga mampu berinteraksi dan berkontribusi dalam komunitas muslim. Menurut pengamatan guru PAI di SMAN Kabupaten Paser, sikap sosial keagamaan membantu membentuk akhlakul karimah dalam diri

siswa, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang dan empati. Hal inilah yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk pribadi yang berintegritas sesuai dengan ajaran islam yang diajarkan.

Ketika kecerdasan spiritual disandingkan dengan sikap sosial keagamaan, kedua variabel ini menunjukkan keterhubungan yang bersifat sinergis, saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter religius peserta didik secara utuh. Hal ini terlihat dari hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berdiri sendiri sebagai variabel yang memengaruhi prestasi belajar PAI, tetapi juga turut membentuk dan memengaruhi sikap sosial keagamaan siswa.

Mengacu pada hasil uji t yang dilakukan terhadap variabel kecerdasan spiritual (X1) dalam pengaruhnya terhadap sikap sosial keagamaan (X2), diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$, yang jauh berada di bawah ambang batas 0,05 sebagai standar signifikansi dalam penelitian ini. Nilai t hitung yang diperoleh juga menunjukkan angka **10,045**, jauh melampaui nilai t tabel sebesar 1,970. Dengan demikian, dapat dinyatakan secara meyakinkan bahwa kecerdasan spiritual (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap sosial keagamaan (X2) pada peserta didik di SMAN se-Kabupaten Paser.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar **0,299**. Angka ini mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual (X1) mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada sikap sosial keagamaan (X2) sebesar **29,9%**. Dengan kata lain, hampir sepertiga perubahan

atau variasi yang terjadi pada sikap sosial keagamaan siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Sementara itu, sisanya sebesar **70,1%** dari varians variabel sikap sosial keagamaan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini — misalnya faktor lingkungan sosial, pola asuh keluarga, atau interaksi dengan lingkungan pergaulan siswa sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi kecerdasan spiritual (X1) dalam memengaruhi sikap sosial keagamaan (X2) mencapai **29,9%** dari keseluruhan pengaruh yang ada terhadap variabel tersebut.

Lebih jauh, berdasarkan hasil analisis jalur (path analysis), diperoleh nilai koefisien beta pada pengaruh kecerdasan spiritual (X1) terhadap sikap sosial keagamaan (X2) sebesar **0,546**. Nilai ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif langsung yang diberikan oleh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan sikap sosial keagamaan siswa. Selain itu, untuk memperoleh nilai koefisien jalur pada variabel residual atau faktor lain di luar kecerdasan spiritual yang turut memengaruhi sikap sosial keagamaan, digunakan rumus $\sqrt{(1 - R^2)}$, di mana R^2 merupakan nilai R square hasil uji determinasi X1 terhadap X2, yaitu sebesar **0,299**. Melalui perhitungan tersebut, diperoleh hasil $\sqrt{(1 - 0,299)} = \mathbf{0,837}$. Angka ini menggambarkan besarnya pengaruh gabungan dari faktor-faktor lain di luar kecerdasan spiritual terhadap sikap sosial keagamaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan pengaruh terhadap sikap sosial keagamaan dengan koefisien jalur sebesar **0,837**, sementara kontribusi langsungnya sendiri berada pada angka **0,546**.

Pada tahap analisis selanjutnya, ketika kedua variabel bebas — yaitu kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan — secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar PAI, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa sumbangan efektif total dari kedua variabel tersebut adalah sebesar **0,544**. Dari total sumbangan efektif ini, kontribusi variabel kecerdasan spiritual tercatat sebesar **0,354**, sedangkan kontribusi dari variabel sikap sosial keagamaan tercatat sebesar **0,190**. Temuan ini menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan yang lebih dominan dibandingkan sikap sosial keagamaan dalam memengaruhi prestasi belajar PAI, meskipun keduanya sama-sama memberikan kontribusi yang berarti.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa kedua variabel independen dalam penelitian ini — kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan — secara bersama-sama mampu memberikan asupan atau kontribusi yang dibutuhkan bagi peningkatan prestasi belajar PAI. Keduanya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan saling menguatkan, sehingga menghasilkan dampak yang signifikan dan bermakna terhadap capaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kecerdasan spiritual menjadi landasan yang melahirkan sikap sosial keagamaan sebagai ekspresi. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, ia akan secara alami mengekspresikan sikap sosial keagamaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hubungan sinergis antara kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan menghasilkan dampak positif

yang berkelanjutan dalam meningkatkan prestasi belajar PAI. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi, makna dan motivasi, sementara sikap sosial keagamaan memberikan wadah aplikatif yang memperkuat pemahaman dan mendorong prestasi belajar yang lebih baik.

6. Pengaruh yang Signifikan dan Simultan Kecerdasan Spiritual dan Sikap Sosial Keagamaan terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMAN Kabupaten Paser

Pemaparan sebelumnya mengenai hasil pengujian hipotesis pertama dan kedua telah menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas—baik kecerdasan spiritual maupun sikap sosial keagamaan—secara terpisah memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikatnya, yaitu prestasi belajar PAI. Berdasarkan temuan tersebut, tahap selanjutnya dalam analisis ini akan memaparkan bagaimana pengaruh dari kedua variabel bebas tersebut ketika diaplikasikan secara bersamaan atau simultan terhadap variabel terikat, guna melihat apakah kombinasi kedua variabel tersebut mampu memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan ketika masing-masing berdiri sendiri.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ketika kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (prestasi belajar PAI), diperoleh nilai sumbangan efektif total sebesar **0,544**. Dari total sumbangan efektif tersebut, kontribusi variabel kecerdasan spiritual tercatat sebesar **0,354**, sementara kontribusi variabel sikap sosial keagamaan tercatat sebesar **0,190**. Berdasarkan

temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mampu memberikan sumbangan yang diperlukan bagi peningkatan hasil belajar PAI, sekaligus menghasilkan pengaruh yang nyata dan dapat diukur secara statistik.

Selanjutnya, mengacu pada hasil persamaan regresi berganda yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa apabila kedua variabel independen bernilai 0 (nol), maka variabel dependennya yaitu prestasi belajar PAI akan berada pada angka konstanta sebesar **47,952**. Angka ini menggambarkan nilai dasar prestasi belajar PAI ketika tidak ada pengaruh sama sekali dari kecerdasan spiritual maupun sikap sosial keagamaan. Lebih lanjut, apabila variabel kecerdasan spiritual mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara variabel sikap sosial keagamaan diasumsikan bernilai 0 (nol), maka hal tersebut akan menyebabkan kenaikan pada variabel prestasi belajar PAI sebesar **0,429**. Sementara itu, apabila variabel sikap sosial keagamaan yang mengalami kenaikan satu satuan, sedangkan variabel kecerdasan spiritual diasumsikan bernilai 0 (nol), maka kenaikan yang terjadi pada prestasi belajar PAI adalah sebesar **0,273**. Temuan ini mengindikasikan secara jelas bahwa kedua variabel bebas tersebut sama-sama memberikan dampak yang bersifat positif terhadap variabel terikatnya, meskipun besaran pengaruh masing-masing variabel berbeda, dengan kecerdasan spiritual menunjukkan daya dorong yang lebih besar dibandingkan sikap sosial keagamaan.

Guna memastikan keandalan hasil regresi berganda tersebut, dilakukan pula uji F untuk membuktikan apakah kedua variabel bebas secara bersama-sama benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar $<0,001$, yang jauh berada di bawah ambang batas 0,05, disertai dengan nilai F hitung sebesar **140,768** yang jauh melampaui nilai F tabel sebesar 3,030. Hasil ini semakin memperkuat keyakinan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Dengan demikian, dapat dinyatakan secara meyakinkan bahwa kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y) pada peserta didik di SMAN se-Kabupaten Paser.

Kemudian, mengacu pada hasil koefisien determinasi (R square) dari regresi berganda, diperoleh nilai determinasi sebesar **0,544**. Angka ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada prestasi belajar PAI (Y) sebesar **54,4%**. Sementara itu, sisanya sebesar **45,6%** dari varians variabel prestasi belajar PAI dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini, seperti misalnya metode pengajaran, lingkungan sekolah, motivasi belajar, atau faktor-faktor lain yang tidak turut diteliti. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sumbangan pengaruh gabungan dari variabel kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) dalam memengaruhi prestasi belajar PAI (Y) mencapai angka yang cukup

besar, yaitu **54,4%** dari keseluruhan pengaruh yang ada. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut, ketika digabungkan, memberikan kontribusi yang jauh lebih substansial dibandingkan ketika masing-masing dianalisis secara terpisah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan sudah tergolong cukup kuat dan signifikan, meskipun masih terdapat ruang sebesar **45,6%** yang dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini secara keseluruhan sejalan dengan apa yang telah dirumuskan dalam latar belakang penelitian, yaitu bahwa hasil belajar PAI dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan yang dimiliki siswa. Lebih lanjut, temuan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar **54,4%** semakin memperkuat bukti empiris bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam kehidupan religius—baik dari sisi penghayatan spiritual maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan—cenderung menunjukkan capaian hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif atau tidak terlibat secara religius dalam kesehariannya.

Teori kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan

untuk menemukan makna dan tujuan hidup.² Pengalaman dan perilaku spiritual akan menciptakan hubungan umpan balik bagi individu, memperkuat dan mengembangkan keterampilan yang berasal dari kecerdasan spiritual. Praktik keagamaan yang konsisten dapat meningkatkan disiplin diri, fokus, dan kemampuan mengelola stress yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Menurut Pearce dan Denton, siswa yang memiliki sikap sosial keagamaan yang baik menunjukkan kemampuan interpersonal yang lebih kuat.³ Hal ini dapat mendukung pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok dalam pelajaran PAI. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi yang pada akhirnya berdampak positif bagi prestasi belajar PAI. Sikap sosial keagamaan yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengembangan nilai-nilai toleransi, empati dan kerjasama antar siswa. Interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai keagamaan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Kontribusi **54,4%** dari kedua variabel independen menunjukkan sinergi antara kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan dalam mempengaruhi prestasi belajar PAI. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi internal yang memotivasi siswa untuk mengembangkan hubungan positif dengan sesama yang

² Haryanto dkk., "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI."

³ Hidayah, "The Roles of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, and Spiritual Intelligence in Efforts to Enhance Learning Achievement."

termanifestasi dalam sikap sosial keagamaan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Vaughan yang menyatakan individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian kombinasi kedua faktor ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual siswa dalam pembelajaran PAI

7. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual (X1) dan sikap sosial keagamaan (X2) masing-masing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI (Y), baik secara parsial maupun simultan. Pada pengujian parsial, kecerdasan spiritual terbukti memberikan pengaruh signifikan dengan nilai t hitung sebesar 9,792 (regresi berganda) dan 14,585 (regresi sederhana), keduanya jauh melampaui t tabel 1,970, dengan kontribusi sebesar 47,3% terhadap variasi prestasi belajar PAI. Sementara itu, sikap sosial keagamaan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan t hitung sebesar 6,061 dan 11,514, serta kontribusi sebesar 35,9%. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi menyelesaikan persoalan makna dan nilai secara menyeluruh, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menempatkan proses belajarnya dalam konteks makna hidup yang lebih luas, bukan sekadar

aktivitas akademis semata. Hal ini diperkuat pula oleh teori pembelajaran bermakna David Ausubel, yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih berarti ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif dan pengalaman spiritual pribadi yang telah dimiliki sebelumnya.

Ketika kedua variabel bebas tersebut diuji secara bersama-sama, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 140,768, jauh melampaui F tabel 3,030, dengan signifikansi $<0,001$, yang membuktikan bahwa kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI, dengan kontribusi gabungan mencapai 54,4%. Angka ini lebih besar dibandingkan kontribusi masing-masing variabel jika berdiri sendiri, yang mengindikasikan adanya sinergi antara kedua variabel dalam memengaruhi capaian akademik siswa. Kondisi ini relevan dengan pandangan Frances Vaughan yang memperluas teori kecerdasan spiritual dengan menegaskan bahwa SQ tidak hanya berdimensi individual-transenden, tetapi juga berperan dalam relasi sosial siswa, sehingga kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan pada dasarnya saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar yang utuh.

Temuan lain yang cukup penting adalah adanya pengaruh signifikan dari kecerdasan spiritual (X1) terhadap sikap sosial keagamaan (X2), dengan t hitung sebesar 10,045 dan kontribusi sebesar 29,9%. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berdiri sendiri sebagai prediktor prestasi belajar, tetapi juga menjadi fondasi internal yang melahirkan sikap sosial keagamaan sebagai bentuk ekspresinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan

Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku sosial—termasuk sikap sosial keagamaan—terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan (modeling), dan penguatan terhadap figur panutan, sehingga kesadaran spiritual yang telah terinternalisasi dalam diri siswa akan termanifestasi dalam bentuk perilaku sosial-keagamaan yang konkret, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian sosial sebagaimana dirumuskan dalam indikator Srijanti.

Dengan mempertimbangkan besaran koefisien beta pada regresi berganda, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual ($\text{Beta} = 0,514$) memberikan sumbangan efektif yang lebih dominan dibandingkan sikap sosial keagamaan ($\text{Beta} = 0,318$), dengan sumbangan efektif masing-masing sebesar 0,354 dan 0,190 dari total sumbangan efektif 0,544. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi utama yang menggerakkan motivasi intrinsik siswa, sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory oleh Edward Deci dan Richard Ryan, di mana dorongan belajar yang bersumber dari penghayatan nilai secara internal akan menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam dan konsisten dibandingkan dorongan dari faktor eksternal semata. Namun demikian, mengingat kontribusi gabungan kedua variabel hanya mencapai 54,4%, masih terdapat 45,6% variasi prestasi belajar PAI yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti metode pengajaran, lingkungan sekolah, maupun motivasi belajar, sehingga membuka

ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel-variabel tersebut secara lebih komprehensif.

1) Perbedaan Temuan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Perbedaan dengan Penelitian Nurhakim (2024)

Penelitian Nurhakim mengkaji pengaruh motivasi belajar dan sikap sosial secara umum terhadap hasil belajar PAI di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang, Banyumas, dengan hasil kontribusi gabungan yang tergolong kecil, yakni hanya 16,1%. Penelitian ini berbeda secara mendasar dari segi variabel bebas yang digunakan: jika Nurhakim menggunakan motivasi belajar dan sikap sosial dalam pengertian yang luas dan umum, penelitian ini secara spesifik menggunakan kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan yang berakar pada nilai-nilai religius. Perbedaan variabel ini berimplikasi pada besaran kontribusi yang jauh berbeda, di mana penelitian ini menghasilkan kontribusi simultan sebesar 54,4%, jauh lebih besar dibandingkan 16,1% pada penelitian Nurhakim. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel yang berorientasi religius (kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan) memiliki daya jelas yang lebih kuat terhadap prestasi belajar PAI dibandingkan variabel motivasi dan sikap sosial secara umum. Selain itu, perbedaan subjek dan lokasi penelitian turut memengaruhi konteks temuan, mengingat karakteristik siswa SMK dan SMA dapat berbeda dalam hal orientasi belajar dan lingkungan pendidikan.

Perbedaan dengan Mat Wajar, Hamzah, Mohammad, dan Andin (2022)

Penelitian Mat Wajar dkk. menemukan bahwa kecerdasan spiritual justru berkorelasi negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa ($r = -0,239$), dengan dugaan bahwa mahasiswa yang memiliki spiritualitas tinggi mengalokasikan lebih banyak waktu untuk kegiatan keagamaan sehingga mengorbankan waktu belajar akademis. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, yang justru menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI dengan kontribusi sebesar 47,3%. Perbedaan arah temuan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan subjek dan konteks mata pelajaran: penelitian Mat Wajar dkk. dilakukan pada mahasiswa dengan variabel dependen berupa prestasi akademik secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMA dengan variabel dependen berupa prestasi belajar PAI, yakni mata pelajaran yang secara substantif berkaitan langsung dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, semakin relevan pula pemahaman dan penghayatannya terhadap materi PAI, berbeda dengan konteks prestasi akademik umum yang tidak secara langsung berkaitan dengan dimensi spiritual.

Perbedaan dengan Dina Fahma Sari (2022)

Penelitian Dina Fahma Sari menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa (kontribusi 25,8%), sementara kecerdasan spiritual tidak menunjukkan pengaruh yang

signifikan. Penelitian ini berbeda secara signifikan dari segi variabel pasangan yang digunakan, di mana penulis menggantikan kecerdasan emosional dengan sikap sosial keagamaan sebagai variabel bebas kedua. Perbedaan ini turut menghasilkan perbedaan temuan yang cukup mencolok: pada penelitian Dina Fahma Sari, kecerdasan spiritual justru menjadi variabel yang tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian ini kecerdasan spiritual justru menjadi prediktor yang paling dominan ($\text{Beta} = 0,514$) dibandingkan variabel bebas kedua. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peran kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar sangat bergantung pada variabel pendampingnya serta konteks mata pelajaran yang diuji, di mana kecerdasan spiritual tampak lebih relevan ketika dipasangkan dengan sikap sosial keagamaan dan diuji dalam konteks mata pelajaran PAI dibandingkan ketika dipasangkan dengan kecerdasan emosional dalam konteks prestasi akademik umum.

Perbedaan dengan Ratna Dewi (2025)

Penelitian Ratna Dewi menggunakan pendekatan korelasional sederhana (product moment) untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar PAI, dengan hasil hubungan positif namun tergolong rendah ($r = 0,336$; kontribusi 33,6%). Penelitian ini berbeda dari segi teknik analisis data, di mana penulis menggunakan analisis regresi berganda yang disertai analisis jalur, sehingga mampu mengukur besaran pengaruh secara lebih mendalam dan mengungkap struktur hubungan

antarvariabel, bukan sekadar menguji ada-tidaknya korelasi. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel sikap sosial keagamaan yang tidak terdapat pada penelitian Ratna Dewi, sehingga menghasilkan gambaran pengaruh yang lebih komprehensif. Hasilnya pun menunjukkan kontribusi kecerdasan spiritual yang lebih tinggi (47,3%) dibandingkan penelitian Ratna Dewi (33,6%), yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jumlah sampel, lokasi penelitian, serta ketepatan model analisis yang digunakan.

Perbedaan dengan Syafrial (2024)

Penelitian Syafrial mengkaji pengaruh internalisasi nilai-nilai entrepreneurship dan religious culture terhadap need for achievement siswa di sekolah berprestasi Kota Balikpapan, dengan hasil bahwa kombinasi kedua nilai tersebut memberikan dampak yang lebih kuat terhadap prestasi siswa. Penelitian ini berbeda secara mendasar dari segi variabel bebas maupun variabel terikat yang digunakan: namun sama dari segi metode penelitiannya.

2) Kebaruan (Novelty) Peneliti

Novelty (kebaruan) dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **pertama**, penelitian ini adalah yang pertama memasang secara spesifik variabel **kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan** (bukan sikap sosial umum atau kecerdasan emosional) sebagai prediktor prestasi belajar PAI pada jenjang SMA; **kedua**, penelitian ini mengungkap adanya **hubungan struktural antarvariabel bebas** (X1 memengaruhi X2) melalui analisis jalur, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai mekanisme pengaruh — bukan sekadar hubungan langsung X terhadap Y sebagaimana lazim dilakukan penelitian terdahulu; dan ketiga, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai **prediktor dominan** terhadap prestasi belajar PAI, yang justru **berlawanan arah** dengan temuan pada konteks pendidikan tinggi (Mat Wajar dkk; Dina Fahma Sari), sehingga memberikan kontribusi teoritis baru bahwa peran kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan karakteristik mata pelajaran yang diteliti — sebuah nuansa yang belum banyak diungkap secara eksplisit dalam literatur sebelumnya.; **ketiga** penelitian ini mengonfirmasi bahwa hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi akademik bersifat kontekstual, di mana pengaruh positif lebih konsisten ditemukan pada mata pelajaran yang bermuatan nilai keagamaan seperti PAI dibandingkan pada capaian akademik secara umum: **keempat** penelitian ini dilakukan di lokasi yang belum diteliti oleh studi-studi sebelumnya, yaitu SMAN se-Kabupaten Paser, sehingga memperkaya konteks empiris mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar PAI di wilayah tersebut.